KONSISTENSI KITAB *AL-HUDA* TAFSIR *BASA JAWI* KARYA BAKRI SYAHID TERHADAP KESETARAAN GENDER

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

FITRIA RIZQI MARDASARI

E93216061

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

NAMA : FITRIA RIZQI MARDASARI

NIM : E93216061

JURUSAN : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 12 Maret 2020

Saya menyatakan,

FITRIA RIZQI MARDASARI

E93216061

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skipsi oleh:

Nama : Fitria Rizqi Mardasari

Nim : E93216061

Semester : 8 (Delapan)

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul : *Konsistensi Kitab Al-Hudā Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Terhadap Kesetaraan Gender*

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Maret 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag	H. Athoillah Umar, MA
NIP. 197111021995032001	NIP. 197909142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Konsistensi Kitab *al-Hudā* Tafsir *Basa Jawi* Karya Bakri Syahid Terhadap Kesetaraan Gender" yang ditulis oleh Fitria Rizqi Mardasari ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 16 Maret 2020.

Tim Penguji:

1. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Ketua) : .....
2. Purwanto, MHI (Sekretaris) : .....
3. Drs. H. Muhammad Syarief, MH (Penguji I) : .....
4. Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag (Penguji II) : .....

Surabaya, 23 Maret 2020
Dekan,

Dr. H. Kunawi M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNANAMPELSURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	FITRIA RIZQI MARDASARI
NIM	:	E93216061
Fakultas/Jurusan	:	Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address	:	Frizqimardasari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan
UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

KONSISTENSI KITAB *AL-HUDA* TAFSIR BASA JAWI KARYA BAKRI SYAHID TERHADAP KESETARAAN GENDER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Maret 2020
Penulis

FITRIA RIZQI MARDASARI

ABSTRAK

Fitria Rizqi Mardasari, "Konsistensi Bakri Syahid dalam Al-Hudā Tafsir Basa Jawi Tentang Kesetaraan Gender".

Program Sarjana Tahun 2020.

Pada dasarnya sebuah karya tafsir merupakan produk budaya yang lahir dari proses dialektika antara penafsir dengan kebudayaan yang melingkupinya. Gaya Bahasa dan metode pendekatan yang dipakai juga berbeda-beda, ada yang memakai Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, bahkan Bahasa lokal (daerah). Salah satu karya tafsir yang lahir dengan Bahasa Jawa adalah kitab *al-Huda tafsir Basa Jawi* karya Bakri Syahid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Bakri terhadap ayat-ayat yang terkait kesetaraan gender, serta konsistensi yang dimiliki Bakri dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sumber datanya didapat dari kepustakaan *(library research)*.

Tafsir *al-Hudā* merupakan sebuah produk yang lahir dari ulama lokal dari Jawa yang tentunya kental dengan nilai-nilai kultural budaya Jawa. Segi kultural tersebut akan mempengaruhi isi atau hasil penafsirannya, seperti halnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang wanita, dan implikasinya terhadap kesetaraan gender. Kitab ini memiliki keistimewaan yaitu terletak pada metode penulisan serta penjelasannya yang menggunakan bahasa Jawa, yang kemudian penafsirannya diletakkan di dalam *footnote*. Kitab ini merupakan tafsir kontemporer budaya Jawa yang bersifat *kultural-kontekstual* dan *integratfi-onterkonektif*. Pendekatan ini merupakan suatu usaha untuk menghargai adanya keilmuan umum dan agama, sadar adanya keterbatasan dalam memecahkan persoalan manusia, sehingga akan melahirkan kerjasama yaitu saling memahami pendekatan dan metode berfikir Antara dua keilmuan tersebut.

Kata Kunci: ***Konsistensi Penafsiran, Kesetaraan Gender, Bakri Syahid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **x**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Signifikan dan Kegunaan Penelitian 9

F. Kerangka Teoritik 10

G. Telaah Pustaka 10

H. Metodologi Penelitian 12

I. Sistematika Pembahasan 14

BAB II: GENDER DARI BERBAGAI PERSPEKTIF& KONSISTENSI PENAFSIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Gender dalam Islam 16
1. Pengertian Gender dan Perbedaannya dengan Jenis Kelamin/Seks.....16
2. Gender dalam Pandangan Islam.....20
B. Gender dalam Budaya Jawa 24
1. Budaya Jawa.....24
2. Bias Gender dalam Budaya Jawa 31
C. Konsistensi Penafsiran 35

BAB III: BAKRI SYAHID DAN TAFSIR JAWI *AL-HUDĀ*

A. Riwayat Hidup Bakri Syahid 37
B. Pendidikan dan Karir.....41
C. Profil Tafsir *al-Hudā*.....43
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Hudā* 43
2. Metodologi Tafsir *al-Hudā*.....45
D. Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Ayat-Ayat yang Terkait Kesetaraan Gender 57

BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN

A. Konsistensi Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Kesetaraan Gender dalam Kitab Tafsir Jawi *al-Hudā*.....62
1. Konsistensi Penafsiran Bakri Terhadap Ayat-ayat Kesetaraan Gender .62
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsistensi Penafsiran Bakri Syahid.....78

BAB V: PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Simpulan 82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir. Alquran hadir membawa pesan-pesan yang benar untuk setiap waktu dan tempat yaitu *ṣōliḥ lī kulli zaman wa makān*. Dalam hal ini Alquran sering diaplikasikan sebagai kitab referensi untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi oleh umat Islam. Terutama menjawab problem sosial keagamaan yang dialami pada masa kontemporer saat ini.[1]

Penafsiran Alquran dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal itu menjadikan bukti bahwa Alquran dijadikan sumber rujukan dalam penyelesaian problematika yang dialami umat Islam. Dalam hal ini penafsiran Alquran akhirnya melahirkan sebuah metode, pendekatan serta corak penafsiran yang beragam sehingga berguna untuk membedah makna dari ayat-ayat Alquran secara mendalam.[2]

Di belahan dunia banyak dijumpai mufasir yang tidak diragukan lagi keilmuannya, termasuk di Indonesia. Setiap mufasir memiliki sosio dan kulturan yang berbeda. Oleh karena itu menjadikan penafsiran antar mufasir satu dengan yang lainnya pun berbeda meskipun membahas penafsiran pada suatu ayat dan

[1]Abdul Mustaim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 76.
[2]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1985), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat yang sama dalam Alquran. Tidak hanya itu, cara pandang mufasir terhadap objek yang akan dikaji juga akan mempengaruhi hasil tafsiran ayat Alquran.[3]

Dalam penjelasan singkat tersebut, dapat diketahui bahwa metode dan model penafsiran semakin mengalami perkembangan. Penggunaan bahasa dalam penafsiran pun berbagai macam, ada yang menggunakan bahasa Arab, dan di Indonesia sendiri banyak dijumpai tafsir yang menggunakan bahasa lokal. Hal ini dapat terjadi karena faktor kondisi sosio kultural mufasir, latar belakang pendidikan mufasir, keilmuan yang dimiliki, motif atau latar belakang penulisan tafsir, serta kondisi sosial dimana mufasir tersebut hidup.[4]

Kehadiran agama Islam di suatu daerah atau tempat akan selalu berjumpa dengan nilai kebudayaan masyarakatnya. Dalam hal ini sering kali Islam menjumpai unsur-unsur lokal yang bertentangan dengan ajarannya. Hal ini dapat terjadi karena sesungguhnya kebudayaan setiap masyarakat menyimpan dan mendasarkan pada nilai-nilai universal Alquran. Seperti halnya sebuah tafsir yang berkembang di Jawa, yakni tafsir *al-Hudā* merupakan bentuk perjumpaan antara agama Islam dan kebudayaan.

Dalam sejarah penafsiran Alquran di Indonesia mulai lahir pada abad 17 Masehi. Salah satu mufasir Indonesia pada masa ini adalah Abd Rouf al-Sinkili (1615-1693) yang menulis kitab *Turjuman Al-Mustafid.* Kemudian banyak lahir karya-karya tafsir oleh mufasir Indonesia yang dikemas dalam bahasa yang beragam. Seperti kitab *Rouḍoh al-'Irfan* yang ditulis dengan bahasa Sunda, kitab

[3]Syarifuddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.
[4]Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir *Faid Rahman* karya Kiai Ṣaleh Darat yang ditulis dengan bahasa Jawa, tafsir *al-Azhar* karya Hamka yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia, kitab tafsir *an-Nūr* dan tafsir *al-Bayān* karya Ḥasbi Ṣhiddiqie, tafsir *al-Misbaḥ* karya Quraish Shihab, dan sebagainya.[5]

Tafsir Alquran berbahasa Jawa mulai ditulis dan dipublikasikan sejak abad 19. Pada saat itu kiai Ṣoleh Darat atau yang memiliki nama asli Muḥammad Ṣōlih Umar as-Samarani menulis kitab tafsir *Faid ar-Rahman fī Tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan* (1820-1903). Pada abad 20, KH. Bisri Mustofa Rembang menulis kitab tafsir *al-Ibrīz lī Ma'rifati Tafsīr al-Quran al-Azīz* (1915-1977), serta KH. Misbah Zainul Mustofa Bangilan yang menulis kitab tafsir *al-iklil fī Ma'ani al-Tanzīl* (1916-1994) yang kedua kitab tersebut menggunakan aksara pegon berbahasa Jawa. Selain itu ada pula kitab tafsir yang penulisannya menggunakan aksara latin dan berbahasa Jawa, seperti *Tafsir al-Quran Jawi* karya KH. Muḥammad Adnan (1889-1969), *Tafsir Qur'an Hidajatur Rohman* karya Moenawar Chalil (1909-1961), kitab Tafsir *al-Hudā* Tafsir Basa Jawi karya Bakri Syahid (1918-1994), *Sekar Sari Kidung Rahayu Sekar Macapat Terjemahanipun Juz Amma* karya Ahmad Djawahir Anomwidjaja (1992).[6]

Al-Hudā kitab tafsir berbahasa Jawa ini turut meramaikan perkembangan khazanah tafsir di periode modern ini. Tafsir *al-Hudā* memiliki ciri yang unik jika dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya. Cara penulisan kitab

---

[5]Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur"an di Indonesia Era Awal abad 20, *Jurnal keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 2, Desember 2015, 225234.
[6]Imam Muhsin, *Tafsir Alquran dan Budaya Lokal, Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah menyalin ayat-ayat Alquran dengan bahasa Arab kemudian dituliskan pula salinan dalam huruf latin, kemudian diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Jawa kromo, penafsirannya pun ditulis dalam *footnote* di bagian bawah redaksi ayat. Hal ini merupakan upaya Bakri Syahid untuk memudahkan masyarakat khusunya masyarakat Jawa yang sukar mengerti akan bahasa Arab ataupun bahasa Indonesia, disamping masyarakat yang kesulitan membaca aksara pegon.

Bahasa merupakan salah satu unsur yang melekat pada kebudayaan masyarakat. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan sebuah perangkat penting dalam kesatuan dunia, oleh karena itu berbicara soal bahasa tidak akan lepas dari budaya dan realitas dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.[7]

Kultur Jawa merupakan salah satu kultur yang sistem bahasanya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya. Bahasa Jawa sendiri sangat erat kaitannya dengan makna-makna simbolik dari nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Bahasa Jawa terkenal dengan penggunaanya dalam sistem tingkat yang menyangkut perbedaan usia, pangkat, ataupun tingkat keakraban antar sesamanya.

Bakri Syahid merupakan tokoh yang multitalenta. Bakri banyak menduduki jabatan sepanjang hidupnya. Mulai dari bidang kemiliteran, jurnalistik, sampai pendidikan, seperti pernah menjabat komandan kompi, kepala staf Batalion STM Yogyakarta, Asisten Sekretaris Negara Republik Indonesia,

[7]Nash Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran terj. Khoiron Nahdhiyyin* (Yogyakarta: Lkis, 2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rektor IAIN Sunan Kalijaga, dan lain sebagainya. Walaupun begitu, Bakri tidak melupakan pribadinya sebagai orang Jawa. Kecintaaan Bakri pada budaya Jawa menjadi faktor bagi Bakri untuk menulis kitab tafsir berbahasa Jawa yang kental terhadap nilai-nilai Jawa.[8]

Usaha untuk memahami makna Alquran dan menyampaikannya kepada masyarakat, Bakri memaparkan dalam tafsir *al-Hudā*¯ dengan penerapan unsur-unsur lokalitas yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami makna yang disampaikan dalam kitab tafsirnya. Seperti adanya penyebutan beberapa istilah "Ketahanan Sosial", "Sumpah Pemuda", "Pembangunan Nasional", "Taman Kanak-kanak", dan lain-lain.[9]

Tafsir *al-Hudā* merupakan sebuah produk yang lahir dari ulama lokal dari Jawa yang tentunya kental dengan nilai-nilai kultural budaya Jawa. Segi kultural tersebut akan mempengaruhi isi atau hasil penafsirannya, seperti halnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang wanita, dan implikasinya terhadap kesetaraan gender.

Persoalan gender, kesetaraan gender, dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan sudah mendapat kejelasan keberadaannya di dalam Alquran. Hal itu berarti antara laki-laki dan perempuan derajat dan kedudukannya sama di mata Allah. Namun dalam perkembangannya, menurut Mansour Fakieh adanya ketidak adilan gender akan melahirkan banyak akibat, seperti kemiskinan terhadap kaum perempuan, kekerasan, subordinasi pada salah satu jenis kelamin, dan lain

---

[8]Imam Muhsin, *Tafsir al-Quran*....., 40.
[9]Nurul Huda, *Penafsiran Politik, Kajian Atas Tafsir al-Huda Karya Kolonel Bakri Syahid* (Banten: Pustaka Qi Falah, 2014), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Sehingga pada umumnya yang menjadi korban adalah kaum perempuan. Seperti dalam kebudayaan Jawa yang menganggap bahwa kaum perempuanlah yang memiliki tugas untuk memelihara kerapian rumah, serta tanggung jawab atas seluruh pekerjaan domestik di dalamnya.[10]

Dalam budaya Jawa banyak sekali dijumpai istilah-istilah yang maknanya menunjukkan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, dan hal tersebut telah tertanam di lingkup masyarakat Jawa. Seperti istilah "suwarga nunut neraka katut". Istilah tersebut dimaksudkan bagi kaum istri bahwa baik atau buruknya istri adalah tergantung suami. Jika suami memiliki akhlak yang baik maka akan dijamin masuk surga sehingga istri akan masuk surge pula, begitupun sebaliknya. Istilah lain yaitu *konco wingking* yang diperuntukkan kepada kaum perempuan adalah seorang teman belakang, yang artinya sebagai seorang teman untuk mengurus serta pengelolaan urusan dalam rumah tangga, seperti mendidik seorang anak, urusan dapur, kebersihan rumah, dan lain-lain.

Ketimpangan dan ketidaksetaraan tersebut dapat saja terjadi karena masih kentalnya konstruksi sosio kultural masyarakat yang bernuansa patriarkal. Dalam hal ini pembagian peran antara laki-laki dan perempuan seperti dalam pembagian tugas domestik misalnya akan ditemukan ketidak setimbangan. Laki-laki cenderung akan lebih besar kekuasaannya dalam menentukan kebijakan rumah tangga.[11]

---

[10]Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 75.
[11]Suci Wulandari, "Perempuan dalam Tafsir Jawa, Studi atas Tafsir Alhuda Karya Bakri Syahid", *Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 2, No.1, Januari 2018, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Sesungguhnya Aku telah menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan dan Ku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa, agar kalian saling mengenal.[12]

Menurut pendapat kaum feminis, kultur masyarakat Jawa merupakan sebuah kultur yang tidak mensejajarkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini akan menjadi sebuah kajian yang menarik tentang konsep gender dalam perspektif Jawa, bagaimana cara penafsiran seorang mufasir yang berada di lingkup kultur Jawa dalam menafsirkan fenomena yang timbul di budaya mereka.

Hal itu yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian pada sebuah karya tafsir yang bernuansa Jawa, yaitu *Tafsir Jawi al-Hudā* karya Bakri Syahid. Melalui karya tafsirnya, Bakri memaparkan penafsiran yang berbeda dengan penjelasan tafsir-tafsir sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari penafsirannya yang sarat dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa. Selain itu, Bakri saat memaparkan ayat-ayat tentang perempuan tidak memandang peran perempuan secara kodrati. Hal ini akan banyak bertolak belakang dengan ideologi masyarakat Jawa yang menganggap bahwa kedudukan perempuan tidak sejajar dengan laki-laki.

Seperti penjelasan Bakri Syahid yang tidak sepakat dengan paham *suwargo nunut neroko katut*. Bakri menyatakan bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan di mata Allah adalah berdasarkan amal perbuatan masing-masing. Sedangkan dalam istilah Jawa yang lain yaitu *konco wingking* Bakri sepakat

[12] Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 1998), 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kedudukan perempuan dalam berumah tangga yaitu sebagai teman belakang seorang suami. Perempuan yang mengurus dan mengelola rumah tangga, mendidik anak, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam kajian ini akan mencoba mengupas tingkat konsistensi penafsiran yang dimiliki Bakri Syahid, melalui metode dan corak yang diusungnya dalam kitab Tafsir Jawi *al-Hudā* tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan kesetaraan gender.

B. Identifikasi Masalah

Hariwijaya berpendapat dalam bukunya bahwa identifikasi masalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan permasalahan-permasalahan yang ada dari latar belakang masalah.[13] Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, muncul beberapa masalah yang terkait permasalahan gender dalam kebudayaan Jawa., diantaranya:

1. Apa yang dimaksud kesetaraan gender?
2. Bagaimana bentuk kesetaraan gender dalam budaya Jawa?
3. Apa saja ayat-ayat dalam Alquran yang menggambarkan bentuk kesetaraan gender?
4. Bagaimana penafsiran Bakri Syahid tentang kesetaraan gender?
5. Bagaimana bentuk konsistensi Bakri Syahid dalam menafsirkan kesetaraan gender?

[13]Hariwijaya, *Pedoman Penelitian Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta:Tugu Publisher, 2005), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat yang terkait dengan kesetaraan gender?
2. Bagaimana konsistensi penafsiran Bakri Syahid terhadap kesetaraan gender dalam kitab tafsir jawi *al-Hudā*?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menjelaskan penafsiran Bakri Syahid dalam Qs. an-Naḥl ayat 97, Qs. Al-Qashas ayat 23-28 dan Qs. an-Nisa' ayat 37 dalam tafsir jawi *al-Hudā*.
2. Untuk menemukan konsistensi Bakri Syahid dalam menafsirkan kesetaraan gender di dalam kitab tafsir *jawi al-Hudā*.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikasi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan relasi hubungan antara Alquran, konsep kesetaraan gender, dengan lokalitas budaya Jawa. Mampu dijadikan acuan dalam memahami hak-hak perempuan dalam agama Islam dan tradisi budaya yang melekat dalam masyarakat Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Secara praktis*

Penelitian ini diharapkan mampu menambah konstribusi dalam perkembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa serta bangsa Indonesia.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini memposisikan sebuah karya tafsir sebagai suatu fenomena budaya. Dalam hal ini yang dimaksud budaya adalah suatu kepercayaan yang telah mendarah daging di dalam masyarakat Jawa sehingga kepercayaan tersebut menjadikan turun temurun, dan diaplikasikan pada pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu penelitian ini akan mengungkap dialektika *Tafsir Jawi al-Hudā* dengan kesetaraan gender dalam budaya Jawa, maka teori yang digunakan dalam mengupas penelitian ini adalah teori Enkulturasi budaya.

Tafsir *al-Hudā* memiliki keistimewaan dalam metode penulisan dan penjelasan, yaitu; tafsir *al-Hudā* menggunakan bahasa bahasa Jawa dalam penulisan dan penjelasannya, kemudian diterjemahkan dan dijelaskan dalam *footnote* dengan menggunakan bahasa Jawa.

G. Telaah Pustaka

Penelitian tentang karya tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia sudah banyak dilakukan. Namun untuk objek penelitian tafsir *al-Hudā* karya Bakri Syahid belum banyak penelitian yang dilakukan secara mendalam. Meski demikian ada beberapa buku, jurnal, skripsi, yang membahas tentang kitab tafsir *al-Hudā* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Budaya Pesisiran dan Pendalaman dalam Tafsir Alquran, Studi Kasus Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Hudā, oleh Imam Muhsin dalam arttikel jurnal Thaqafiyyat vol. 15, No.1, Juni 2014. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa perbedaan penafsiran kedua tafsir tersebut terletak pada kekonsistensian dalam penggunaan budaya-budaya di Jawa.[14]
2. Ideologi Kanca Wingking, Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir *al-Hudā* , oleh Suci Wulandari dalam artikel jurnal al-A'raf Vol.XV, No.1, Juni 2018 UIN Sunan Kalijaga. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kuasa pengetahuan berproses melalaui Bahasa Jawa, sebagaimana yang digunakan dalam tafsir *al-Hudā* . Dalam pandangan masyarakat Jawa sendiri dengan kebijakan kanca wingking sesungguhnya telah melekat pada masyarakat Jawa.[15]
3. Raharjaning Kabudayan Perspektif *al-Hudā* Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10:5, oleh Zuyyina Millati, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Dalam skripsinya, dijelaskan bahwa manusia dapat mengembangkan ilmu teknologi untuk membangun budaya, sedangkan ilmu pengetahuan tentang keagamaan berguna untuk meningkatkan keimanan. Adanya keragaman kebudayaan merupakan bentuk kemakmuran dan

[14]Imam Muhsin, "Budaya Pesisiran dan Pendalaman dalam Tafsir Alquran, Studi Kasus Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Huda", *Jurnal Thaqaffiyat*, Vol.XV, No.1 (Juni 2014), 19.
[15]Suci Wulandari, "Ideologi Kanca Wingking, Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir *al-Huda", jurnal al-A'raf*, Vol.XV, No.1 (Juni 2018), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselataman, sedangkan tujuan agama adalah untuk mendapatkan keselamatan di akhirat.[16]

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penelitian dan pembahasan dalam tafsir al-Hudā karya Bakri Syahid sudah banyak ditemukan. Namun yang membedakan dalam penelitian ini adalah terfokus pada konsistensi penafsiran Bakri Syahid dalam menafsirkan kesetaraan gender dalam kitab tafsirnya.

H. Metode Penelitian

Hakikat penelitian adalah sebuah proses kerja ilmiah yang dilakukan secara sistematik yang menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Penelitian dilakukan melalui analisis yang mendalam guna menyingkap sebuah fenomena atau menjawab sebuah problem tertentu. Secara terperinci metode dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:[17]

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan *(library research)* dengan mengumpulkan data-data kepustakaan baik berupa buku, media masa, serta karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan dengan tema pembahasan tentang Kesetaraan gender.

2. Teknik pengumpulan data

[16]Zuyyina Millati, "Raharjaning Kabudayan Perspektif *al-Huda* Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10:5", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 68.
[17]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode ini adalah sebuah metode yang digunakan dalam bidang tertentu secara faktual. Maka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mulai dari pengertian kesetaraan gender, hingga penafsiran Bakri Syahid tentang kesetaraan gender dalam kitab tafsirnya.

3. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan dalam peelitian dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer.

Sumber data primer yang digunakan sebagai objek utama dalam penelitian ini adalah buku *Tafsir al-Hudā Tafsīr Quran Basa Jawi karya* (Brigjen Purn.) Drs. H. Bakri Syahid.

b. Sumber data sekunder.

Bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan sumber primer serta pembahasan dalam penelitian ini, antara lain:

1) Alquran
2) Kitab-kitab tafsir
3) Buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

4. Metode pengumpulan data

Data-data yang menyangkut tentang aspek tujuan, metode penafsiran Bakri Syahid, serta pendekatan teori dengan cara mendeskripsikan penafsirannya tentang *Kesetaraan Gender.* Menganalisis hasil penafsiran dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakri Syahid baik dari segi metodologi maupun inti pemikirannya. Pendekatan sejarah juga digunakan untuk mengungkap hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi pemikiran Bakri Syahid.

Sedangkan data yang berkaitan dengan bentuk penafsiran, karakteristik, biografi, latar belakang pendidikan, karir intelektual dilacak dari literature dan hasil penelitian dari sumber sekunder yang diperlukan guna mempertajam analisis persoalan.

5. Metode Analisis Data

Data primer maupun sekunder yang telah terkumpul diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bab masing-masing. Kemudian dilakukan penelitian secara mendalam atas data-data dari objek penelitian dengan menggunakan konten analisis deskriptif.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab yang diperlukan sesuai dengan kajian. Pada bab pertama membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu akan diketahui posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir alquran secara jelas.

Bab kedua menjelaskan gender dalam Islam, gender dalam budaya Jawa, dan konsistensi penafsiran. Bahasan ini yang akan menjadi pijakan dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menemukan dan memposisikan konsep kesetaraan gender dalam kitab *al-Hudā Tafsir Basa Jawi* karya Bakri Syahid.

Bab ketiga mengungkap intelektualitas yang dimiliki Bakri Syahid, serta sisi kehidupan yang ia miliki. Oleh karena itu perlu diadakannya penelitian yang mempengaruhi pemikiran Bakri Syahid secara umum, serta metode dan corak penafsirannya secara khusus. Selain itu untuk memperjelas pembahasan, akan diurai biografi, pendidikan dan karir Bakri Syahid, kondisi sosio budaya serta peran Bakri dalam kajian Tafsir. Selain itu juga akan dibahas latar belakang dari peulisan kitab tafsir al-Hudā, serta metodologi yang mencakup teknik penyajian, metode penafsiran, corak tafsir, serta mashadir Tafsir yang digunakan Bakri dalam menyusun karya tafsirnya tersebut.

Bab keempat akan dilakukan analisis terhadap ayat-ayat yang terkait kesetaraan gender dalam *al-Hudā Tafsir Basa Jawi,* serta konsistensi yang dimiliki Bakri dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait kesetaraan gender tersebut berdasarkan teori ulumūl Qur'ān.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang merupakan kesimpulan dari uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Bab ini yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GENDER DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Konsistensi Penafsiran

1. Teori konsistensi

Salah satu karya terbesar yang berhubungan dengan sikap, perubahan sikap, dan kepercayaan berada di bawah cakupan teori konsistensi. Semua teori konsistensi dimulai dengan dasar pikiran yang sama, yaitu orang lebih nyaman dengan konsistensi daripada inkonsistensi. Sementara itu, konsistensi adalah prinsip aturan utama dalam proses kognitif dan perubahan sikap yang dapat di hasilkan dari informasi yang mengacaukan keseimbangan ini. Walaupun kosa kata dan konsep dari teori ini berbeda, asumsi dasar dari konsistensi adalah menghadirkan mereka semua dalam bahasa sibernetika, manusia mencari homeostasis atau keseimbangan dan system kognitif adalah sebuah alat utama yang dapat di gunakan untuk mencapai keseimbangan.

Menurut Heider, konsistensi sangat erat hubungannya dengan sikap yang dimiliki individu. Sikap yang dimaksud disini menekankan kepada hubungan keseimbangan dan ketidakseimbangan antara individu, orang lain, dan objek sikap. Konsistensi akan terjadi jika hubungan ketiga unsur tersebut mengalami keseimbangan. Namun sebaliknya jika ketiga unsur tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami ketidakseimbangan maka yang terjadi adalah salah satu unsur tersebut akan memegang peranan penting dalam menentukan keseimbangan.[1]

Adanya perubahan sikap yang terjadi pada diri seseorang baik dipengaruhi oleh dirinya sendiri maupun komunitas, akan sangat mempengaruhi konsistensi keyakinan yang dimiliki, sehingga menjadikan inkonsistensi. Ada tiga komponen yang mempengaruhi adanya perubahan sikap, yaitu: keyakinan terhadap ide dan konsep suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, dan kecenderungan untuk bertindak atau menyikapi objek.[2]

2. Konsistensi penafsiran

Setiap mufassir dalam menafsirkan suatu fenomena dalam ayat-ayat alquran akan memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Alquran sendiri merupakan suatu jawaban atas banyaknya fenomena di era ini. Oleh sebab itu mufassir diharuskan mampu teliti dalam menafsirkan ayat agar mampu menjawab persoalan di akhir zaman ini. Penggunaan metode dan corak seorang mufassir akan mempengaruhi hasil karya tafsirnya tersebut. Pengaruh tersebut juga akan berimbas terhadap tingkat konsistensi dalam menjawab berbagai fenomena yang ada dalam alquran.

Seseorang dapat mengubah sebuah sikap untuk mempertahankan konsistensinya terhadap perilaku nyata yang akan dihadapi. Manusia maupun mufassir akan sering menghadapi konflik antara kognisi yang dimiliki serta

[1]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 43.
[2]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap atau perilaku masing-masing, hal ini yang disebut *disolasi*. Untuk mengatasi hal tersebut, seseorang hendaknya mengubah kognisi atau keyakinannya tersebut dengan kognisi yang baru. Seperti contoh seorang mufassir yang lahir dan berkembang dari suatu budaya yang umum memiliki ideologi dan adat yang terkesan bias terhadap gender, maka semestinya mufassir tersebut akan menghadapi konflik yang terjadi antara adat budaya dengan cara berfikirnya (kognisi). Dalam hal ini yang akan banyak mempengaruhi konsistensi berfikirnya seseorang termasuk seorang mufassir.[3]

a. Munasabah.

Kata munasabah secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata nasaba yang berarti dekat. Menurut As-Suyuthi munasabah berarti almusyakalah (keserupaan) dan al-muqarabah (kedekatan). Az-Zarkaysi sendiri memberikan contoh seperti fulan yunasibu fulan, hal ini berarti bahwa si A mempunyai hubungan yang dekat dengan si B dan menyerupainya. Dari kata itu, lahir pula kata "an-nasab," yang berarti kerabat yang mempunyai hubungan seperti dua orang bersaudara dan putra paman. Istilah munasabah digunakan dalam 'illat dalam bab qiyas, dan berarti Al-wasf Al-muqarib Ii Al-hukm (gambaran yang berhubungan dengan hukum). Istilah munasabah diungkapkan pula dengan kata rabth (pertalian).[4]

---

[3] *Ibid.*…., 45.
[4] Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1407 (1979), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munasabah dalam konteks Ulum Al-Qur'an menjelaskan korelasi makna antar-ayat atau antar-surah, baik korelasi itu bersifat umum maupun bersifat khusus: 'aqli (rasional), hassiy (persepsi), atau khayali (imajinatif), atau korelasi berupa sebab-akibat, 'illat dan ma'lul, perlawanan dan perbandingan.[5] Adapula yang memandang bahwa munasabah tidak mesti ada pada semua ayat dalam al-Qur'an, karena penemuan terhadap munasabah memang masalah ijtihadiyah artinya, tidaklah semua bentuk munasabah harus terdapat dalam al-Qur'an. Imam 'izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam (w.660 H.) misalnya, mengatakan bahwa munasabah merupakan cabang ilmu yang baik, tetapi untuk menentukan bahwa adanya hubungan dan jalinan di antara ayat-ayat itu hendaknya berada di dalam suatu konteks masalah atau tema yang sama. Jika terjadi pembicaraan atau ungkapan karena sebab-sebab yang berbeda, tidaklah mesti ada munasabah antara satu dengan yang lainnya. Orang-orang yang berusaha juga mencari hubungan diantara kalimat-kalimat yang berbeda sebab turunnya atau berbeda konteks pembicaraannya, sebenarnva ia, menurut 'Izz Al-Din menyusahkan dirinya sendiri. Alasan yang dikemukakannya ialah, al-Qur'an turun dalam rentang waktu yang begitu panjang dengan sebab yang berbeda-beda dan hukum yang berbeda-beda pula, maka wajar saja jika ketersusunan dan hubungan antara yang berbeda-beda itu tidak terjadi.[6]

b. Corak penafsiran.

---

[5]Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj. Rosihon Anwar, (Pustaka Setia, Bandung, 1999), 305.
[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak penafsiran adalah suatu warna, arah ataupun kecenderungan pemikiran seorang mufassir yang mendominasi sebuah karya tafsirnya. Dalam khazanah tafsir, corak merupakan suatu hal yang melekat yang ada pada sebuah tafsir. Jadi corak tafsir merupakan sebuah nuansa, atau sifat yang turut mewarnai sebuah penafsiran dan menjadi bentuk ekspresi intelektual yang dimiliki oleh mufassir.[7]

Oleh karena itu kondisi sosial dan background seorang mufassir menjadi factor yang utama dalam pewarnaan suatu penafsiran, sehingga akan lebih hidup dan berbeda dengan penafsiran-penafsiran yang lain. Muhammad Quraish Shihab menyebutkan ada enam corak tafsir yang dikenal luas dalam dewasa ini, yaitu corak sastra bahasa, falsafi, fiqhi, tasawuf, ilmi, dan corak al-adabi al-ijtima'i.[8]

B. Gender Dalam Islam

1. Pengertian gender dan perbedaannya dengan jenis kelamin/seks

Pembahasan mengenai kesetaraan gender dalam dewasa ini nampak ramai dibicarakan. Pengertian, esensi, atau hakikat gender dalam setiap kalangan memiliki pengertian yang berbeda. Beberapa ada yang menyatakan bahwa gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bersifat kodrati, dan berasal dari Tuhan. Ada pula kalangan yang menyatakan bahwa gender merupakan suatu konstruksi masyarakat.

---

[7]Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 388.
[8]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata gender berasal dari Bahasa Inggris, yang memiliki arti jenis kelamin. Dalam hal ini pengertian gender akan bersinonim dengan pengertian *sex* yang mengartikan perbedaan jenis laki-laki dan perempuan.[9]

Dalam Webster New World Dictionary, gender diartikan sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Sedangkan jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan yang berasal secara bilogis.[10]

Sedangkan menurut istilah, gender memiliki berbagai definisi. Seperti yang dikemukakan Aida Vitayela sebagai berikut:

> Suatu konsep yang menunjuk pada satu sistem peranan dan hubungannya Antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan social, politik, dan ekonomi.[11]

Pendapat lain dikatakan oleh Hilary M. Lips yang menyatakan bahwa gender merupakan sebuah harapan-harapan budaya kepada laki-laki dan perempuan. Pendapat ini selaras dengan pendapat kaum feminis, yang menyatakan bahwa semua ketetapan masyarakat yang berhubungan dengan penentuan seseorang laki-laki atau perempuan adalah bagian dari kajian gender.[12]

Dari beberapa definisi gender diatas dapat ditarik simpulan bahwa gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengetahui perbedaan

---

[9]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.
[10]Victoria Neufeldt dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakara: Paramadina, 1992), 33.
[11]Aida Vitayela S. Hubels, *Feminism dan perberdayaan perempuan*,dalam dadang S. Anshory et al., (peny)., *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 24.
[12]Linda L. Lindsey, *Gender Role a Sociological Perspective* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antara laki-laki dan perempuan, yang berasal dari social maupun kultural yang nantinya mampu melahirkan dampak pada peranan laki-laki dan perempuan pada kehidupannya. Seperti yang dijelaskan Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyakmenyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar untuk mereka.[13]

Kesetaraan gender merupakan suatu bentuk usaha atau kesempatan dalam bidang sosial, ekonomi, politik antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu apabila kata gender mendapat tambahan kata kesetaraan itu berarti sebuah uapaya penyeimbangan hak dan kedudukan Antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi perbedaan perlakuan yang hanya menguntungkan satu pihak saja. Dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender merupakan sebuah kondisi penempatan hak dan kewajiban adalah berdasarkan gender yang sesuai dengan fungsinya masing-masing, bukan berarti semua tugas dan kewajiban sama rata karena laki-laki dan perempuan memiliki fungsi sendiri-sendiri terutama hal yang berhubungan dengan biologis.

[13] Alquran, 33:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal mula gender berawal dari adanya dua terori. Teori yang pertama adalah teori *nature* yang menyatakan bahwa gender merupakan suatu pembentukan sifat Antara laki-laki dan perempuan yang berasal secara kodrati, yaitu berhubungan dengan jenis kelamin atau *seks*. Oleh karena itu menurut teori ini, peranan gender akan sulit dirubah karena bersifat kodrati.[14]

Teori yang kedua adalah teori *nurture* yang menyatakan bahwa perbedaan sebuah sifat antara laki-laki dan perempuan tidak berasal dari perbedaan biologis, melainkan karena proses kulturalisasi ataupun sosialisasi atau yang biasa disebut konstruksi sosial. Oleh karena itu peran gender dapat berubah dan bersifat netral, serta dapat dipertukarkan ataupun disetimbangkan, karena dibentuk melalui masyarakat.[15]

Sejatinya istilah gender berbeda dengan istilah seks. Jika berbicara mengenai gender, maka berbicara tentang karakteristik feminitas yang tergambar dalam suatu masyarakat atau budaya. Berbeda dengan seks, seks merupakan suatu pembahasan mengenai perbedaan biologis seperti hormone, fisik, maupun organ seks baik internal maupun eksternal.

Pemahaman gender tentunya berkutat pada seorang laki-laki dan perempuan. Gender berdiri dan bersifat netral karena gender berbicara tentang karakteristik seperti perilaku, sikap, maupun peran pada pria ataupun wanita yang berasal dari konstruksi sosial. Seperti halnya seorang laki-laki dapat bersikap selayaknya laki-laki, namun juga mampu bersikap feminitas seperti memasak di dapur, mencuci piring, mengasuh anak, dan sebagainya.

[14]Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1995), 94.
[15]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupun wanita mampu bersikap selayaknya wanita, namun juga banyak yang bersikap maskulin, seperti bekerja di sawah, menyetir becak, bekerja di kantor, dan sebagainya.

Table dibawah ini akan memperjelas apa saja perbedaan Antara gender dan seks.[16]

Jenis Kelamin (seks) **Kodrati**	**Gender** **Tidak Kodrati**
Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa.	Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan.
Menyangkut perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian alat-alat reproduksi.	Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat.
Jenis kelamn bersifat biologis. Ia merujuk pada perbedaan yang nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait dalam fungsi kelahiran.	Gender bersifat sosial budaya, dan merujuk keada tanggung jawab, peran, pola perilaku.
Jenis kelamin bersifat tetap dan tidak dapat diubah.	Gender bersifat tidak tetap, dan dapat dirubah.

[16]Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sy"rawi* (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan tabel diatas, dapat diketahui bahwa antara gender dan seks memiliki sifat yang jauh berbeda. Seks bersifat kodrati dan berasal dari Tuhan, sedangkan gender dapat berubah dan buatan manusia. Pentingnya keberadaan gender karena mampu menentukan perjalanan kehidupan kedepannya. Dapat dikatakan gender mampu memberikan jembatan untuk mempermudah bagi laki-laki maupun perempuan untuk mengakses pendidikan, pekerjaan, dan sector public yang lainnya. Serta memberikan kesejahtaraan, kesehatan, harapan hidup, dan sebuah kebebasan dalam hidup seseorang.

2. Gender dalam pandangan Islam

Pembahasan tentang relasi laki-laki dan perempuan dengan prinsip dasar Alquran telah jelas memperlihatkan pengertian yang sama. Banyak pula dijumpai ayat-ayat alquran yang menjelaskan relasi gender, hak-hak laki-laki dan perempuan yang terkonsep dengan rapi dan adil.[17]

Beberapa ayat telah menjelaskan bahwa perempuan memiliki kesamaan dalam berbagai hal dengan laki-laki. Seperti yang tertuang dalam ayat dibawah ini;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

[17]K.H. Husein Muhammad, *Fiqh Perempua, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[18]

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۖ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.[19]

Kedua ayat tersebut sama-sama menjelaskan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama di mata Allah. Laki-laki dan perempuan memiliki berbagai persamaan, yang membuat berbeda hanyalah amal dan ibadah diantara keduanya.

Mansour Fakih menyatakan bahwa gender merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan. Seperti seorang perempuan yang terkenal sifat lembutnya, feminim, dan penuh kasih sayang, sedangkan seorang laki-laki dengan sifat jantan, maskulin, dan perkasa. Namun dari sifat-sifat tersebut tidak permanen, melainkan dapat dipertukarkan.[20]

Gender merupakan sebuah media penunjang peran seperti halnya sebuah topeng dalam sebuah teater, yang menunjukkan perannya sebagai feminis ataupun maskulin. Latar belakang pemikiran Mansour Fakih terhadap gender berawal dari maraknya ketidakadilan ataupun bias gender yang ada di sekelilingnya. Bias gender tersebut lahir dari adanya perbedaan persepsi masyarakat Antara seks dan gender.[21]

---

[18]Alquran, 49:13.
[19]Alquran, 3:195.
[20]Mansour Fakieh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9.
[21]*Ibid….,* 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan gender yang lain diungkapkan oleh Asghar Ali Engineer. Pada pembahasan sebuah kepemimpinan perempuan, Asghar menilai bahwa gender yang tidak seimbang tidak hanya mencakup aspek sosiologis, namun juga telah mencapai aspek teologis. Sementara banyak sejarah yang telah membuktikan bahwa potensi yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan adalah sama. Seperti kecerdasan, cita-cita, keinginan, dan sebagainya. Seorang perempuan yang memiliki *historis* pendidikan yang baik, ia tidak hanya mampu berperan menjadi sosok ibu ataupun istri. Melainkan ia akan memiliki sebuah potensi yang mampu untuk dikembangkan. Seperti halnya memimpin suatu organisasi, hingga memimpin negara. Perempuan yang cerdas, dan memiliki pengalaman tinggi dalam kepemimpinan, bisa dikatakan layak memimpin karena memiliki keunggulan dalam dirinya.[22]

Ashgar menyatakan bahwasannya alquran merupakan kitab suci pertama yang berhasil mengangkat kedudukan perempuan. Setelah banyaknya kejadian yang membuat martabat perempuan menjadi rendah, seperti peradaban besar Bizantium dan Sassanid yang kerap melecehkan perempuan. Ashgar juga mengatakan bahwa alquran banyak memberikan hak-hak kepada perempuan seperti dalam hal perkawinan, kekayaan, perceraian, warisan, dan sebagainya.[23] Namun dalam hal lain, Ashgar juga meyakini meskipun alquran telah berhasil mengangkat kedudukan

[22]Janu Arbain dkk, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli" *Jurnal Sawwa*, No. 1, Vol. 11, Oktober 2015, 85.
[23]M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender, Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, namun konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan masih mampu dikalahkan oleh patriarkisme yang telah berhasil mendarah daging di dalam kehidupan masyarakat.[24]

Argumen yang lain juga diungkapkan oleh Amina Wadud. Amina menyatakan bahwa dalam mengatasi problematika umat muslim sesuai zamannya, alquran seharusnya ditafsirkan secara berulang-ulang. Hal itu terjadi karena situasi dan kondisi umat muslim pada zaman Rosulullah dengan era saat ini adalah berbeda, dan selalu mengalami perkembangan. Amina dalam menafsirkan gender atau perempuan sangat menonjolkan pada konsep egalitarisme, bahwasannya Amina sangat percaya pada kesetaraan semua orang. Amina Wadud menginginkan bahwa usaha kerja sama dan keadilan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya sebatas lingkup makro atau Negara dan masyarakat saja, namun juga mampu mencangkup lingkup mikro atau keluarga.[25]

Pendapat yang lain disampaikan oleh Qasim Amin. Ia menegaskan bahwa separuh dari penduduk di dunia adalah perempuan. Maka dari itu setiap perempuan dianjurkan untuk berpendidikan yang baik. Karena jika penduduk perempuan dibiarkan dengan kebodohan, maka sama saja membiaran separuh penduduk dunia diam tidak memiliki manfaat.[26] Hal ini dihubungkan dengan Qasim terhadap sebuah tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat, yaitu tradisi pingitan. Dalam hal ini Qasim mengecam

[24]Ibid., 64.
[25]Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women Cet. 1* (Kuala Lumpur: FajarBakti SDN. BHD, 1993), 4.
[26]Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah* (Kairo: Al-Markaz al-'Arabiyyah li al-Bahtsi wa al-Nasyr, 1984), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi tersebut, dan menganjurkan kaum perempuan untuk memiliki pendidikaan agar mereka terbebas dari tradisi pingitan.[27]

C. Gender dalam Budaya Jawa

1. Budaya Jawa

Bentuk-bentuk patriarki pada masyarakat di seluruh dunia telah mengalami perkembangan yang besar. Tidak terkecuali menyerang masyarakat Jawa, dimana dalam kebudayaan pra modern lebih mengutamakan sistem otot dan fisik. Dalam hal ini laki-laki akan lebih unggul daripada peran biologis perempuan yang melahirkan anak, oleh karena itu timbul pembagian suatu peran atau kerja berdasarkan jenis kelamin yang kebiasaan seperti itu masih berlaku hingga sekarang.[28]

Dalam budaya Jawa banyak dijumpai istilah-istilah yang memposisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Banyak istilah-istilah tersebut telah dianggap hal yang biasa dan lumrah oleh masyarakat Jawa, karena kepercayaan tersebut telah turun temurun adanya sehingga mendarah daging di dalam hati mereka. Seperti contoh, istilah *suwargo nunut neroko katut*, yang tertuju untuk kaum perempuan atau istri bahwasannya jika seorang suami memiliki akhlak yang baik dan sholeh maka istri akan mengikuti suaminya masuk surga. Begitupun sebaliknya jika seorang suami tidak sholeh maka seorang istri akan mengikuti suaminya masuk neraka.

---

[27]Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-Laki, Menggurat Perempuan Baru, Alih Bahasa Syariful Alam Dari The New Woman, A Document In The Early Debate Of Egyptian Feminism Cet. 1 (*Yogyakarta: Ircisod, 2003), 147-148.

[28]Tanti Hermawati, "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender", *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah lain dimana maknanya lebih merendahkan kedudukan perempuan, yaitu perempuan itu harus bisa *macak, manak, masak*. Dimana seorang istri diharuskan untuk bias berdandan atau bersolek, melahirkan keturunan, dan menguasai dapur atau dapat memasak. Serta masih banyak lagi istilah-istilah Jawa yang berawalan *m-* atau yang berakhiran *–ur* seperti *dapur, sumur, Kasur*.[29]

Citra seorang perempuan ditentukan oleh budaya. Perempuan dikenal dengan sifatnya yang lemah lembut, penurut, tidak membangkang atau tidak membantah, atau sering dikatakan tidak melebihi sikapnya dari laki-laki. Peran yang dianggap ideal adalah seorang perempuan yang mampu mengelola rumah tangga, seseorang yang mendukung karir suami, menjadi istri yang penurut dan seorang ibu yang baik.[30]

Pada dasarnya perempuan sering dianggap dan digolongkan sebagai kaum kelas dua atau *second class* yang berarti keberadaan perempuan tidak terlalu dipentingkan. Adanya bias gender dalam pemosisian yang tidak seimbang dalam hal-hal tertentu akan mengakibatkan pemisahan sector *domestic* dan sector *public*. Dalam hal ini perempuan dikategorikan dalam sektor domestik dan laki-laki dikategorikan dalam sektor publik.[31]

Dalam budaya Jawa seorang bayi yang lahir telah diberi label oleh orangtuanya. Seperti contoh jika bayi perempuan akan diberikan selimut berwarna merah, dan jika laki-laki akan diberi selimut warna biru. Seorang

---

[29] *Ibid…..,* 20.
[30] Yulfira Raharjo, *Gender dan Pembangunan* (Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 1995), 38.
[31] Abdullah Irawan, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah akan cenderung bersikap lemah lembut jika mengajak bermain anak perempuannya, membelikan boneka dan mainan-mainan yang pantas digunakan oleh anak perempuan. Sebaliknya seorang ayah akan cenderung bermain secara keras bersama anak laki-lakinya, seperti diajak bermain basket, bermain bola, balap sepeda, dan sebagainya. Seorang ayah juga akan memberikan mainan yang biasa dimainkan oleh laki-laki seperti mobil-mobilan, bola, tembak-tembakan, dan sebagainya.

Kebanyakan orang dewasa sering memperlakukan anak-anak berdasarkan gendernya. Pendidikan gender yang diterima oleh anak-anak juga tidak hanya diberikan oleh orang tuanya, melainkan juga oleh masyarakat yang seringkali memberikan pesan-pesan kepada anak-anak sejalan dengan pertumbuhan mereka. Banyak buku bacaan anak-anak yang menggambarkan perempuan bersifat mengasuh, sedangkan laki-laki lebih bersifat kuat fisik dan berani mengambil tindakan.

Konsep patriarkis yang terjadi pada masyarakat Jawa abad 18 telah banyak melahirkan kata-kata yang menunjukkan nilai rendahnya perempuan. Ungkapan seperti *Suargo nunut neroko katut, konco wingking, masak manak macak* memberikan makna bahwa seorang perempuan memiliki nilai di bawah daripada laki-laki. Kuatnya konsep atau ideology tersebut menjadikan adanya pembatasan pada ruang jalannya seorang wanita. Seperti halnya budaya *pingitan* yang melarang wanita untuk keluar rumah, dilarang untuk bertemu siapapun maupun beraktifitas seperti biasanya. Dalam hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan akan diharuskan untuk *nerimo ing pandum* atau pasrah, sabar, dan setia.[32]

Dalam bayangan masyarakat Jawa, seorang laki-laki ideal adalah yang *lalananing jagad* yang berarti sakti, tampan, kaya dan memiliki banyak istri. Seperti halnya tokoh Arjuna yang gagah, kuat, dan cerdas sehingga dalam setiap pertempuran di medan perang selalu meraih kemenangan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, laki-laki yang ideal adalah yang pandai mencari *benggol* (uang) dan *bonggol* (kejantanan seksual).[33]

Menurut imajinasi masyarakat Jawa, seorang perempuan atau istri adalah milik laki-laki. Sejajar dengan *bondo* (harta), *griyo* (rumah), *pusoko* (benda pustaka), ataupun semacam hewan-hewan peliaraan. Dalam hal ini seorang istri adalah sepenuhnya milik suami. Ketika seorang perempuan sah menjadi istri seorang laki-laki sudah berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada suami, menjadi kepemilikan sepenuhnya kepada suami. Kemampuan untuk menguasai wanita adalah symbol jantannya laki-laki, sebaliknya kemampuan tunduknya seorang perempuan adalah symbol kemuliaan hati seorang perempuan. Hal-hal seperti itu telah menjadi falsafah Jawa dalam memandang kedudukan perempuan.[34]

Sebagian besar perempuan menggantungkan hidupnya kepada laki-laki. Banyak asumsi yang menyatakan bahwa perempuan memilih wanita karena untuk mengakhiri beban ekonominya, sehingga setelah menikah dapat

---

[32]Qurotul Uyun, "Peran Gender dalam Budaya Jawa", *Jurnal Psikologika*, No. 13, 2002, 39.
[33]*Ibid.*
[34]Darwin&Tukiran, *Menggugat Budaya Patriarki* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 2001), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi lebih baik kehidupan ekonomi dan psikologisnya karena telah diserahkan kepada suami. Meskipun dalam masyarakat Jawa perlahan telah mengalami perubahan, tetapi perempuan atau istri tetap dituntut untuk menyediakan banyak waktu untuk rumah tangganya, atau tugas domestiknya.[35]

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kartodirdjo yang tengah meneliti kehidupan dan budaya priyai di Surakarta. Seorang priyai laki-laki di Surakarta dianggap menjadi pengayom yang besar, sehingga kekuatannya untuk menjaga dan melindungi perempuan serta keluarga priayinya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa laki-laki priayi memiliki hak yang besar akan perempuan dan keluarganya. Sementara seorang perempuan priayi dituntut untuk menjadi perempuan yang ideal di dalam keluarga priayi, seperti cantik fisiknya, sehat badannya dan mampu menjaganya dengan meminum jamu tradisional, serta mengenakan baju-baju Jawa yang menarik gairah seorang suami.[36]

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dampak yang terjadi akibat pendidikan era modern adalah kemerosotannya dominasi priayi laki-laki terhadap perempuan. Mulai tumbuhnya perempuan priayi yang mampu mengambil keputusan terhadap hidupnya maupun keluarganya, serta sadar akan pentingnya bekerja baik dalam pemerintahan maupun swasta. Penelitian ini menyimpulkan adanya kemunduran kebudayaan priayi di era modern ini,

---

[35]Milla. M.N, "Generativitas, Keberkembangan Wanita Jawa yang Tidak Menikah pada Masa Tengah Baya, Motivasi, Peran, Perhatian, dan Narasi", *Jurnal Tidak Ditrbitkan* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1999), 48.
[36]Darwin&Tukiran, *Menggugat Budaya*….,73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun masih ada unsur-unsur yang masih eksis seperti Bahasa, etika, kesenian, serta cara-cara meracik jamu.[37]

Dewasa ini tidak jarang ditemukan penduduk desa baik laki-laki ataupun perempuan yang memilih untuk merantau ke Solo ataupun Yogyakarta untuk menjalani pendidikannya. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya pencapaian pendidikan yang tinggi dan memilih yang mutunya lebih baik. Dalam hal ini dapat ditemukan peran-peran gender dalam budaya dan masyarakat Jawa sebagai berikut:[38]

a. *Arti dan nilai seorang anak berdasarkan jenis kelamin.*

Anak laki-laki dikenal dengan keunggulannya dalam martabat, menjadi tumpuan harapan bagi keluarganya, mengangkat derajat keluarga, sehingga memiliki tanggung jawab yang besar. Sedangkan anak perempuan dikenal dengan kepraktisan, maksudnya kehadiran anak perempuan sangat membantu dalam keperluan beres-beres rumah tangga. Hal tersebut akan dianggap tabuh jika dilakukan oleh anak laki-laki. Seperti anggapan ibu-ibu bahwa sebuah keberuntungan jika memiliki seorang anak perempuan, karena mampu membantu urusan ibunya di rumah. Hal ini menjadi dasar adanya asumsi bahwa perempuan tidak perlu mendapat pendidikan yang terlalu tinggi, karena pada akhirnya akan kembali ke dapur dan mengurus rumah tangga.

b. *Pengenalan gender masa kecil.*

---

[37] *Ibid….,*74.
[38] Milla. M.N, *Generativitas, Keberkembangan….*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengenalan gender diberikan sejak manusia kecil. Seperti dalam pemberian nama seorang perempuan akan diberi nama-nama yang feminim, sementara laki-laki diberikan nama yang lebih maskulin. Dalam pendidikan karakter juga anak perempuan dilarang untuk memiliki kebiasaan *ngeyel* sementara anak laki-laki tidak boleh cengeng. Dalam pemilihan mainanpun dibedakan, seorang orang tua akan melarang jika anak laki-lakinya bermain boneka. Begitupun anak perempuan akan dilarang jika bermain tembak-tembakan ataupun pedang. Orang tua juga memiliki keyakinan bahwa anak perempuan akan lebih mudah diatur daripada anak laki-laki.[39]

c. *Pergaulan dan cita-cita saat remaja.*

Orangtua akan melarang jika anak perempuannya keluar rumah sendirian saat malam hari, untuk selalu menjaga kehormatannya serta keluarganya. Sementara anak laki-laki tidak mendapat aturan seketat aturan anak perempuan pada keluarganya.[40]

d. *Peran dalam rumah tangga.*

Seorang suami adalah nahkoda bagi keluarganya. Suami berkewajiban untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, tetapi suami tidak berkewajiban membantu urusan rumah. Sementara seorang istri berkewajiban untuk mengurus rumah tangga, dan tidak wajib untuk berkarir. Dalam hal ini nilai ideal seorang laki-

[39]Ibid.
[40] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki adalah sebagai kepala keluargaa, sementara istri adalah pemeran kedua atau pendukung.[41]

2. *Bias gender dalam Budaya Jawa*

Usaha-usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender di belahan dunia telah sampai di Asia termasuk Indonesia. Karena hal itu banyak tokoh-tokoh muslim melakukan upaya pembedahan terhadap wacana klasik dengan bermacam-macam cara. Seperti halnya upaya untuk menginterpretasikan alquran dan hadist yang banyak dianggap bersifat kaku dan tidak dapat diubah, sehingga tidak mampu diganggu gugat penafsirannya. Penafsiran-penafsiran yang memuat aspek perempuan tidak hanya terkandung dalam Alquran, Hadist, maupun pembahasan Fikih melainkan juga telah terkandung dan terpatri di dalam hati atau benak masyarakat. Akan tetapi asumsi tersebut belum sinergis, substansi maupun bentuk pergerakannya.[42]

Asal mula ketimpangan gender berawal dari pemahaman tentang kodrat perempuan serta peran-peran perempuan yang acap kali dihubungkan dengan agama. Pemahaman yang keliru terhadap agama juga berpengaruh di dalamya, misalnya agama dianggap telah melegitimasi peran perempuan yang telah diyakini sebagai pemberian Tuhan.

Bias gender adalah ketidak adilan pembagian-pembagian posisi atau peran antara laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan yang kodratnya memiliki sikap feminim diutamakan perannya dalam sector domestik.

---

[41]Milla. M.N, *Generativitas, Keberkembangan*…., 50.
[42]Subhan Zaitunah, *Al-Qur"an dan perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, seorang laki-laki yang kodratnya memiliki sikap maskulin diutamakan perannya dalam sector publik.[43]

Bias gender akan muncul jika ada salah satu gender yang dirugikan atau merasa sangat diuntungkan. Seperti halnya bias gender di beberapa penjuru dunia lebih berakibat pada perempuan, karena beberapa adat dan budaya masyarakat yang membatasi langkah seorang perempuan. Sehingga dalam upaya pengambilan keputusan atau sebuah kepemimpinan sangat jarang dilakukan oleh perempuan, dan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.[44] Seperti contoh yang ada dalam tabel:

Kasus 1
Seorang ibu dan anak perempuannya memasak, kemudian menyiapkan makanan di meja makan. Seorang ayah dan anak laki-lakinya bergegas kemudiakan menyantap makanan yang telah dihidangkan. Setelah makanan habis, seorang ayah dan anak laki-lakinya bergegas untuk melanjutkan aktifitasnya, sementara ibu dan anak perempuan membereskan piring kemudian mencucinya meskipun ibu memiliki pekerjaan lain yang juga untuk memenuhi nafkah. Hal seperti ini masih umum sekalipun di perkotaan, dengan demikian pembagian beban kerja tidak seimbang Antara laki-laki dan perempuan.
Kasus 2
Apabila laki-laki marah maka ia akan dianggap sosok yang tegas. Namun jika ada perempuan yang marah atau tersinggung ia akan dinilai emosional. Apabila laki-laki memukul orang yang dianggap telah melukainya, ia akan dinilai seorang yang pemberani. Namun jika ada perempuan yang memukul orang karena telah disakiti bahkan melecehkannya, ia akan dianggap kelelaki-lakian karena perempuan harusnya penakut maupun cengeng. Dengan demikian standar nilai terhadap perilaku Antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda, dan timbang bagi perempuan.

Membahas tentang keadilan, tentunya dalam Islam tidak terlepas dari ajaran tauhid. Tauhid yaitu sebuah tindakan yang menegaskan bahwa Allah

[43]Sri Isnani Setiyaningsih, "Bias Gender Dalam Verba, Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris", *Jurnal Sawwa,* Vol. 11, No.1, Oktober 2015, 30.
[44]Nan Rahwinawati, "Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan, Bias Gender", *Jurnal Mimbar*, No. 3, September 2001, 278-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu Esa, tunggal, dan tidak ada selain-Nya. Allah Maha pemilik semesta dan tiada yang lebih berkuasa selain-Nya. Allah yang Maha pencipta tentu berbeda dengan ciptaan-Nya, sementara semua ciptaan-Nya termasuk manusia laki-laki dan perempuan kedudukannya adalah sama di mata Allah. Dalam hal ini yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan terhadap Tuhannya.

Berbeda dengan pendapat kaum feminis yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama dalam segala hal kecuali biologisnya saja. Tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan, semua sifat dan kecenderungannya dipengaruhi oleh budaya yang dibawa oleh masyarakat disekitarnya. Hal ini akan bertentangan dengan pendapat *Alexis Carrel* yang dinukil oleh Quraisy Shihab. Shihab menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya terletak dari jenis kelamin dan pendidikan saja, tetapi menyangkut seluruh isi tubuh keduanya. Seluruh isi sel dan hormone pada keduanya yang akan menimbulkan perbedaan sifat dan kecenderungan.[45]

Perbedaan dalam memandang nilai laki-laki dan perempuan diatas akan mempengaruhi cara pandang kesetaraan gender dan keadilannya. Menurut kaum feminis, mausia adalah individu yang mementingkan dirinya sendiri. Kemudian dari hal ini yang akan menimbulkan subordinasi terhadap satu pihak, bahkan penindasan. Sedangkan dalam Islam, manusia diciptakan berpasang-pasangan, saling menghormati, dan menjaga satu sama lain.

[45]M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai upaya pembedaaan kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung yang berupa perlakuan, dan secara tidak langsung yang berupa aturan maupun kebijakan telah menghasilkan banyak ketidakadilan. Ketidakadilan gender ini dapat bersifat:

a. *Bersifat langsung.*

Yaitu pembedaan yang diterima secara terbuka dan berlangsung. Perbedaan yang diterima dalam hal ini adalah berupa sikap, norma atau nilai, maupun aturan yang berlaku.

b. *Bersifat tidak langsung.*

Pembedaan yang diterima secara tidak langsung dan berasal dari peraturan-peraturan yang sama, namun hanya menggantungkan dan mensuperioritaskan pihak tertentu.

c. *Bersifat sistematik.*

Ketidakadilan yang berasal dari akar sejarah, norma ataupun budaya masyarakat yang telah melekat di hatinya, sehingga akan mewariskan suatu kebiasaan dan pembedaan.[46]

[46]Gunawan Widjaja, *Perikatan yang Lahir dari Undang-Undang* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Jaya, 2003), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BAKRI SYAHID DAN TAFSIR JAWI AL-HUDĀ

A. Riwayat Hidup Bakri Syahid

Bakri dilahirkan di sebuah kampung bernama Suronatan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta pada hari Senin Wage 16 Desember 1918. Tepat di tempat kelahiran ibunya, Dzakirah. Ayah Bakri lahir di Kotagede Yogyakarta, bernama Muhammad Syahid, yang akhirnya nama Syahid menjadi nama belakang anaknya, yaitu Bakri Syahid. Beliau merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Kakak sulungnya bernama Siti Aminah, kemudian disusul adik-adiknya Lukman Syahid, Zapriyah, Siti Warfiyah, Ismiyati, dan yang terakhir atau *ragil* adalah Dukhoiri.[1]

Keluarga Bakri Syahid sangat terkenal dengan sifat religiusnya. Ayah dan ibunya merupakan seorang tokoh agama di kampungnya, dan banyak disegani oleh masyarakat sekitar. Kedua orangtua Bakri terkenal aktif dengan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah. Mereka sangat perduli dengan pendidikan keagamaan anak-anaknya, sehingga pendidikan Bakri dan saudara-saudaranya tidak hanya didapat di sekolah, namun juga diajarkan oleh orangtanya. Selain itu ayah dan ibu Bakri juga selalu mengajarkan anak-anaknya tentang nilai kebudayaan Jawa, yang saat itu menjadi panutan dalam lingkup masyarakatnya.[2]

Sejak kecil Bakri tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang cerdas dan mandiri. Di lingkungannya ia terkenal sebagai bocah yang rajin dan pekerja keras. Hal itu terbukti saat ia masih duduk di bangku sekolah, Bakri menyambinya

[1]Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2013), 31.
[2]Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berjualan pisang goring, dengan tujuan membantu meringankan beban perekonomian keluarganya saat itu. Kemudian Bakri melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin, yang akhirnya ia masuk dalam keanggotaan gerilyawan. Oleh karena itu dari pendidikan karakter yang Bakri peroleh selama menjadi anggota gerilyawan, kemudian membawa Bakri menjadi anggota ABRI atau yang sekarang disebut TNI.[3]

Setelah tumbuh menjadi sosok yang dewasa, Bakri kemudian mendapatkan sebuah wasiat dari sesepuhnya. Bakri diminta untuk menikahi seorang perempuan yang bernama Siti Isnainiyah. Dari pernikahannya tersebut, Bakri dikaruniayi seorang putra yang diberi nama Bagus Arafah. Namun kehendak Tuhan berkata lain, Bagus meninggal dunia di usianya yang menginjak 9 bulan. Karena rasa cintanya terhadap putra pertamanya, Bakri kemudian mengabadikan nama anaknya tersebut di sebuah perusahaan yang bernama PT. Bagus Arafah, yang kemudian nantinya perusahaan inilah yang menerbitkan karya tafsir *al-Huda* oleh Bakri Syahid.

Setelah kepergian putra pertamanya, Bakri tetap berharap dapat dikaruniai seorang anak lagi dari pernikahannya tersebut. Namun bertahun-tahun menunggu, ia tak kunjung mendapatkan hasil dari harapannya tersebut. Oleh Karena itu, sehingga membuat ayah Bakri mendesaknya untuk menikah lagi bersama perempuan lain, agar mendatkan keturunan. Namun Bakri belum mampu memenuhinya, dan baru melaksanakannya setelah ia pensiun. Bakri memutuskan untuk menikahi seorang gadis yang bernama Sunarti, mantan anak asuhnya

[3]Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang alumni Madrasah Mu'allimat. Gadis tersebut lahir dari kota Wonogiri, yang akhirnya dinikahi Bakri secara *sirri* pada tahun 1983. Bakri kemudian memilih berpindah ke Jakarta bersama istri keduanya, namun masih sering pula ke Yogyakarta untuk menengok istri pertamanya. Dari pernikahan dengan istri keduanya, Bakri dianugerahi dua orang anak. Anak pertamanya perempuan bernama Siti Arifah Manishati, dan anak keduanya laki-laki bernama Bagus Hadi Kusuma.[4]

Latar belakang Bakri Syahid dalam kemiliteran ternyata membawa pengaruh terhadap keluarganya. Bakri dalam mendidik anak-anaknya dikenal sangat disiplin dan tegas, terutama dalam hal ibadah seperti sholat dan mengaji. Meskipun pada akhirnya anak-anak Bakri merasakan sosok ayahnya hanya beberapa tahun, namun pengaruh kedisiplinan ayahnya dalam mendidik masih terasa hingga anak-anaknya dewasa.[5]

Bakri merupakan seorang tokoh aktifis Muhammadiyah yang sangat disegani oleh kalangannya. Dalam riwayat hidupnya, Bakri merupakan seseorang yang memiliki jiwa ksatria dan *luhur*, serta seorang tokoh politis dari kalangan militer.[6]

Menginjak di usianya yang senja, Bakri mulai terserang bermacam penyakit. Salah satunya adalah penyakit jantung yang kemudian membawanya kembali pada pangkuan Allah. Bakri meninggal dunia pada tahun 1994, di usianya

---

[4]Ibid., 38.
[5]Khusnul Arifah Ma'sum, "Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid, Studi Atas Tafsir al-Huda Qur'an Basa Jawi", Skripsi Tidak Diterbitkan (Surakarta: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Surakarta, 2017), 24.
[6]Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal; Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ke 76 tahun. Bakri meninggal karena serangan jantung, yang didapatinya saat Bakri tengah sholat tahajud di rumah istri pertamanya. Bakri meninggal saat anak-anaknya masih di usia belia, anak pertama dari istri kedua masih duduk di bangku SMP, dan anak keduanya masih duduk di bangku SD.[7]

Selama menjadi mahasiswa, Bakri telah menulis banyak karya diantaranya:

1. *Tata Negara RI,* diterbitkan tahun 1962.
2. *Ilmu Jiwa Sosial,* diterbitkan tahun 1962.
3. *Kitab Fekih/ Fikih untuk SLTA,* diterbitkan tahun 1944.
4. *Kitab Aqaid,* diterbitkan tahun 1944.

Pada saat menjadi rektor IAIN Sunan Kalijaga, Bakri juga tidak putus dalam kegiatan kepenulisan ilmiah. Termasuk menulis karya kitab tafsirnya tersebut, diantaranya:

1. *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*

   Selesai ditulis pada tahun 1976. Tafsir terdiri atas 30 juz yang ditulis menggunakan Bahasa Jawa (Kawi) kromo dengan aksara Latin.
2. *Ilmu kewiraan,* diterbitkan tahun 1976.
3. *Pertahanan dan Keamanan Nasional,* diterbitkan tahun 1976.
4. *Ideologi Negara Pancasila Indonesia,* diterbitkan tahun 1975.

B. Pendidikan dan Karir

Sejak kecil Bakri telah mendapat pendidikan yang ketat dari keluarganya, baik pendidikan agam maupun budi pekerti. Sementara pendidikan

[7]Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal Bakri mengawalinya di Kweekschool Islam Muhammadiyah, yang sekarang ini disebut Madrasah Mu'allimin, dan menyelesaikannya pada tahun 1935. Selesai Bakri menamatkan sekolahnya, ia mendapat tugas dari Muhammadiyah untuk melaksakan dakwah menyusul kakaknya, Siti Aminah di sebuah kota Sepanjang Sidoarjo.[8]

Selama bertahun-tahun Bakri menjalankan tugasnya, yang akhirnya ia dipindah tugas bersama kakak iparnya, Dahlan Mughni ke Sekayu Bengkulu. Hal itu terjadi saat Kongres Muhammadiyah ke-27 pada tahun 1938, seorang Konsulat Muhammadiyah di Sumatera Selatan meminta bantuan tenaga guru. Hal itu kemudian direstui oleh K.H. Mas Mansur, sehingga Bakri Syahid dikirim ke Sekayu untuk menjalankan tugasnya menjadi seorang guru hingga tahun 1942.[9]

Tahun 1942 Bakri memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta. Bakri memilih untuk kembali menjadi guru di SMT yang sekarang dikenal dengan SMAN 03 Yogyakarta di Kotabaru. Pada saat itu Bakri juga terlibat aktif di Muhammadiyah dan menjadi anggota Majelis Tabligh serta menjadi guru di berbagai SD.[10]

Setelah dirasa memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam dunia mengajar, Bakri kemudian terjun di bidang kemiliteran. Bakri diangkat sebagai kepala Pusat Rawatan Rohani (PUSROH) TNI AD di Jakarta. Selama menjalankan tugasnya, Bakri terkenal sebagai seseorang yang memiliki semangat juang dan pengabdian yang baik. Oleh karena itu pada tahun 1957 Bakri mendapat

---

[8]Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya…..*, 35.
[9]*Ibid.*
[10]Sidik Jatmika, "Monumen Perjuangan Tidak Harus Berujud Arca", *Media Inovasi,* Th. VI, no. 8 (Agustus 1994), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga, tepatnya di fakultas Syari'ah dan menyelesaiakannya hingga tahun 1963. Selanjutnya Bakri mendapatkan tugas dari (alm) Jenderal A. Yani untuk melanjutkan pendidikan militer di Amerika Serikat.[11]

Selama terjun di dunia militer, Bakri banyak menduduki beberapa jabatan diantaranya Komandan Kompi, Wartawan perang No 6- MBT, Kepala staf Batalion Yogyakarta, Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Rohani Islam TNI AD, Wakil Kepala PUSROH TNI AD, dan Asisten Sekretaris Negara RI.[12]

Selain di bidang militer, Bakri Syahid juga banyak menduduki jabatan penting seperti menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI, menjadi pimpinan yang kedua di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1972-1976. Dalam tugasnya menjadi rektor, Bakri banyak melakukan pembangunan dan membentuk berbagai kelembagaan seperti pembentukan Yayasan Pembinaan IAIN Sunan Kalijaga, kemudian membentuk kelembagaan Pramuka Gugus Depan 286/287, lembaga riset dan dakwah, seni budaya yang saat ini terkenal dengan Sendra Tari Sunan Kalijaga, pernerbitan, lembaga Hukum Islam, dan sebagainya.

Selanjutnya jabatan yang diduduki Bakri adalah menjadi rektor pertama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1981. Institusi ini Bakri rintis dan perjuangkan bersama rekan-rekannya, hingga menjadi perjalanan terakhirnya dalam mengemban jabatan di dunia pendidikan. Jabatan yang ia dapat berdasarkan kepercayaan para koleganya karena Bakri dinilai telah banyak memiliki pengalaman dalam kepemimpinan perguruan tinggi. Selain itu Bakri juga masih

[11]"Cacala Saking Penerbit Bagus Arafah" Dalam Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1997), 9.
[12]Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an*….., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif dalam berdakwah di masyarakat dan mengikuti berbagai kegiatan social yang lainnya.[13]

Bakri Syahid merupakan sosok yang memiliki semangat juang tinggi. Bagi keluarganya, Bakri tidak hanya seorang pejuang bangsa, melainkan juga seorang pejuang umat. Hal itu didapati karena semasa Bakri Syahid sehat, ia terus melakukan dakwah. Bakri Syahid juga dikenal sebagai sosok yang memiliki kepribadian luhur, seorang ksatria Jawa, memiliki sikap yang tegas, disiplin, penyayang serta *tepo sliro* (mawas diri).

C. Profil Tafsir al-Hudā

1. Latar belakang penulisan Tafsir al-Hudā

Motif penulisan tafsir al-hudā berawal dari pertemuan Bakri Syahid bersama kolega-koleganya di Makkah tepatnya di kediaman Syekh Abdul Manan, dan dilanjutkan dengan pertemuan di Madinah. Semasa perjalanannya itu Bakri bertemu dengan beberapa jamaah haji yang berasal dari Jawa, dimana beberapa dari mereka merantau di Suriname, Singapura, Muangthai, dan Filipina. Dalam beberapa pertemuannya, Bakri banyak mendapati keluhan dari para sahabatnya tersebut tentang kebutuhan sebuah tafsir alquran yang menggunakan bahasa Jawa, dan bertuliskan aksara latin. Kebutuhan inilah yang akhirnya menjadi motif Bakri Syahid dalam menulis karya tafsir al-Hudā.[14]

---

[13]Ibid., 47.

[14]Zuyyina Millati, "Raharjaning Kabudayan Perspektif *al-Huda* Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10:5", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu kemudian banyak mendapat dukungan dari masyarakat Jawa. Karena keberhasilan Bakri dalam menggabungkan nilai-nilai ajaran alquran dengan bahasa Jawa dan aksara Latin, sehingga memudahkan khususnya masyarakat Jawa yang kala itu kesulitan memahami makna alquran dengan baik.[15]

Bakri Syahid dalam menulis kitab tafsir *al-Hudā Tafsir Qur'an Basa Jawi* dimulai saat masih menjabat sebagai Sekretaris Negara Republik Indonesia pada tahun 1970. Penulisan terus berlanjut hingga Bakri menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga tahun 1972-1976. Selanjutnya pada tahun 1979 kitab tafsir ini selesai ditulis dan pertama kali diterbitkan oleh penerbit PT. Bagus Arafah Yogyakarta. Dalam hal ini kitab tafsir *al-Hudā* tercatat membutuhkan waktu 9 tahun dalam pengerjaannya.[16]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Imam Muhsin kepada istri kedua Bakri Syahid, ia menyatakan bahwa tafsir *al-Hudā* tidak hanya disebarluaskan di Indonesia saja, melainkan teruntuk masyarakat Jawa yang bermukim di Suriname. Tercatat bahwa saat pertama kali diterbitkan, kitab ini telah tercetak sebanyak 10.000 eksemplar. Selanjutnya tafsir ini diterbitkan kembali hingga delapan kali, setiap terbitannya tercetak seribu hingga dua ribu eksemplar.[17]

Selama delapan kali diterbitkan, tafsir *al-Hudā* tidak banyak mengalami perubahan pada tampilan luarnya. Sama seperti yang

[15]Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an*….., 52.
[16]Ibid., 41.
[17]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan Imam Muhsin bahwa dalam setiap terbitan kitab ini tetap memiliki ciri fisik yang tidak jauh berbeda.[18]

Setelah Bakri Syahid wafat pada tahun 1994, penerbitan kitab tafsir *al-Hudā* tidak lagi dilanjutkan. Hal ini dikarenakan tidak adanya anggota keluarga yang mau untuk melanjutkan penerbitan kitab tersebut. Oleh karena itu kerjasama Antara penerbit Piladi di Jakarta dan penerbit Persatuan di Yogyakarta pun terputus.[19]

2. *Metodologi Tafsir al-Hudā*

a. *Teknik penyajian.*

Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1972, dan mengalami cetak ulang sebanyak delapan kali. Setiap cetakan berhasil mengeluarkan seribu hingga dua ribu eksemplar. Pada penelitian ini menggunakan kitab cetakan yang kedua, tahun 1982.

Tafsir *al-Hudā* cetakan kedua ini memiliki 1411 halaman. Pada sampul bagian atas tertulis *al-Hudā Tafsir Qur'an Basa Jawi.* Selanjutnya di bagian bawah terdapat logo bulat bertuliskan huruf arab berbunyi "al-Hudā", dan di bawahnya tertulis *Bakri Syahid* (nama pengarang) serta PT. Bagus Arafah sebagai nama penerbit. Dalam kitab ini terdapat halaman sambutan oleh Menteri Agama RI yang saat itu dijabat oleh Alamsyah Ratu Perwiranegara.

[18]Ibid., 52.
[19]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *al-Hudā* disertai dengan surat tanda *tashih* yang dapat menjadi bukti bahwa kitab tafsir ini telah di *tashih* oleh lembaga pentahsih alquran Departemen RI pada 20 Agustus 1977.[20]

Sumber utama dalam penelitian ini adalah menggunakan kitab tafsir *al-Hudā* cetakan kedua yang diterbitkan tahun 1982. Kitab tafsir ini merupakan hadiah oleh Bakri Syahid kepada Munawir Sjadzali, yang tertulis pada halaman pertama. "Paringipun hadiah Bapak Menteri Agama R.I. panjenenganipun almukarram Kyahi Muhammad Dachlan, Allahu Yarhamuh".

Bakri Syahid dalam kitabnya juga melampirkan pedoman cara membaca alquran. Bakri menggunakan pedoman transliterasi dari Departemen Agama R.I. Jakarta, yaitu sebagai berikut:

Kh	=	خ	(Khaa')	Sy	=	ش	(syiin)
Dh	=	ض	(dhaad)	Th	=	ط	(thaa)
Dz	=	ذ	(dzal)	Ts	=	ث	(tsaa')
Gh	=	غ	(ghain)	Zh	=	ظ	(zhaa)
H	=	ه	(haa')	Z	=	ز	(zaai)
Q	=	ق	(qaaf)	''	=	ع	('ain)
Sh	=	ص	(shaad)	'	=	ء	(hamzah)

[20]Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Alquran*….., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aa : tanda baca a panjang, seperti : Al Quraan, ‘alalamiin.

Ii : tanda baca I panjang, seperti : muslimiin.

Uu : tanda baca u panjang, seperti : muslimuun.

A : untuk mengganti tanda fathah, seperti Qur’aan, dan tanda aa itu juga tanda panjang.[21]

Pedoman transliterasi ini tidak hanya digunakan Bakri Syahid untuk menerjemahkan dan menafsirkan ayat, tetapi juga digunakan untuk membaca teks Arab yang ditransliterasikan ke dalam aksara Latin, yang ia tulis di bawah ayat alquran. Hal ini ditujukan untuk orang-orang yang belum terampil dalam membaca alquran dengan menggunakan huruf Arab, agar mudah dalam membacanya.[22]

Kitab tafsir *al-Hudā* disajikan runtut seperti penyajian mushaf Usmani, yaitu dimulai dari surah pertama al-Fatihah hingga surah terakhir surah al-Nās. Setiap awal surah selalu disebutkan nama surah beserta nomor urut surah sesuai urutan dalam alquran, kemudian tertulis pula jumlah ayat dan kelompok surah *makkiyah/madaniyah*, serta urutan surah saat diwahyukan. Seperti contoh surah pertama *al-Fātiḥah* (bebuka), surat kaping 1: 7 ayat, Tumuring wahyu ana ing Mekkah, *tumurun sawuse surat al-Muddatsir.*[23]

[21]Ibid., 13.
[22]Ibid.
[23]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat alquran ditulis di sisi kanan halaman dengan menggunakan Bahasa Arab, kemudian di bawahnya tertulis transliterasi ayat alquran menggunakan Bahasa Latin. Terjemah alquran ditulis dengan Bahasa Jawa pada sisi kiri di samping ayat alquran. Sedangkan penafsiran ayat diletakkan pada *footnote* di bagian paling bawah halaman. Setiap akhir surah selalu dijelaskan munasabah antara surah sebelumnya ataupun surah setelahnya, ditulis dalam catatan kaki/ *footnote* diawali dengan tanda bintang tiga (***).[24]

Seluruh rangkaian penafsiran Bakri Syahid tertulis dalam catatan kaki dan tidak ada yang menyatu dengan kutipan ayat. Catatan kaki tersebut kemudian diberikan nomor sesuai urutannya serta tanda bintang (*). Terhitung banyaknya *footnote* dalam kitab ini sebanyak 1055 nomor.[25]

Selain tanda nomor yang terdapat pada *footnote*, dalam kitab ini juga ditemukan tanda bintang satu (*) yang digunakan untuk menunjukkan penafsiran ayat yang merujuk pada bab "katarangan sawatawis wigatos mukarabi", atau ketarangan tambahan yang dikandung alquran. Tanda selanjutnya adalah bintang dua (**) yang menunjukkan adanya masalah khusus dalam tafsir ayat alquran. Bintang tiga (***) yang diletakkan di setiap bagian akhir surah, yang menandakan munasabah dengan surah sebelum ataupun selanjutnya.

[24]Ibid., 89.
[25]Ibid., 1291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun terkecuali dalam surah al-Fatihah yang tidak disertakan munasabah, namun dijelaskan adanya 4 maksud yang dikandung surah tersebut.[26]

Penafsiran Bakri Syahid diakhiri dengan do'a khatam quran yang tertulis di halaman akhir. Penulisannya pun sama seperti cara menulis ayat yang lainnya, yaitu teks arab kemudian ditransliterasikan di sebelah kanan, dan terjemah di sebelah kiri.[27] Bagian akhir kemudian dijelaskan dengan "Katrangan Sawatawis Ingkang Wigatos Mukarabi" yang artinya adalah penjelasan singkat yang penting dan mencukupi. Terdiri dari enam bab yang masing-masing bab berisi penjelasan yang cukup panjang.

Bab pertama membahas tentang kitab suci alquran. Dalam bab ini Bakri menjelaskan tentang adab atau tatakrama membaca alquran, desifinisi alquran, teknis turunnya alquran, menjaga kemurnian alquran, riwayat para Nabi di dalam alquran, mushafussy Syarif dari edisi Pakistan dan penjelasan sujud tilawah.

Bab kedua membahas rukun Islam. Menjelaskan tentang syahadat, ibadah sholat, ibadah puasa, ibadah zakat, dan ibadah haji. Pada bab sholat, Bakri Syahid tidak hanya menjelaskan tentang bacaan sholat maupun tata caranya saja. Bakri juga melampirkan ilustrasi

[26]Ibid., 17.
[27]Ibid., 1319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan sholat untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti petunjuk penjelasannya.

Menjadi hal yang sangat menarik karena dalam memaparkan bagian bacaan sholat, Bakri Syahid sedikit membawa pengaruhnya terhadap latar belakang pendidikan Muhammadiyah yang ia dapat. Seperti dalam memaparkan bacaan *iftitah,* Bakri menggunakan bacaan *Allahumma ba'id bayni* dst, yang mana bacaan ini merupakan bacaan yang biasa digunakan oleh kalangan Muhammadiyah.[28] Namun dalam menjelaskan qunut sholat subuh, Bakri menyatakan adanya perbedaan di dalamnya. Maksunya bacaan qunut dilakukan setelah I'tidal di rokaat kedua sholat subuh, sementara bacaan qunut tidak umum dilaksanakan oleh kalangan Muhammadiyah karena Bakri menyatakan hukum qunut tidak wajib.[29]

Bab *ketiga* membahas tentang Rukun Iman. Membahas cakupan iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Rosul, hari kiamat, dan iman kepada takdir. Bab keempat membahas tentang syafaat. Bab kelima membahas kebaikan. Bab yang terakhir keenam membahas *Hayuning Buwana* yaitu keselamatan dunia. Meliputi *mimitran krana dunyo* (persaudaraan karena dunia), dan *mimitran krana Allah* (persaudaraan karena Allah).[30]

[28]Ibid., 1335.
[29]Ibid., 1340.
[30]Ibid., 1366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian daftar isi diletakkan di halaman akhir, yang di dalamnya tertera "Isi maksud ingkang wigantos". Bagian ini berisi daftar judul pembahasan dalam tafsir *al-Huda* atau yang biasa disebut isi kandungan ayat.[31]

b. Metode penafsiran.

Seperti yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim, metode dalam tafsir quran terbagi menjadi empat yaitu; metode *Ijmali*, metode *Tahlili*, metode *maudhu'i*, dan metode *muqorrin*.[32]

Sifat global yang ada dalam penafsiran Bakri Syahid, dapat dilihat dengan jelas melalui cara penyajian yang urut ayat demi ayat sesuai urutan mushaf alquran. Isi penjelasan terhadap ayat-ayat juga ditafsirkan dengan makna global yang dikandung ayat tersebut. Dari penjelasan tersebut, metode yang digunakan Bakri Syahid dalam menyusun kitab tafsir *al-Hudā* adalah metode *Ijmali* dan metode analisis atau *Tahlili*. Hal itu dapat diketahui dari pemaparan penjelasan ayat yang cukup singkat dan global, serta beberapa ayat dapat ditemukan uraian yang sedikit panjang. Mekanisme yang ditempuh meliputi ayat demi ayat berurutan sesuai urutan yang ada dalam alquran, kemudian mengemukakan makna yang dikandung ayat tersebut.

Metode *ijmali* didasarkan pada tafsiran yang ringkas dan sederhana sehingga mudah dipahami. Dalam tafsir *al-Hudā* ditandai

[31]Ibid., 1373.
[32]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata penjelas seperti; *maksudipun…., inggih punika…., artosipun…., kadosta…., tegesipun.* Seperti contoh pada penafsiran al-Baqarah ayat 89 "inggih punika sifat-sifat kerosulanipun Nabi Muhammad s.a.w. ing Taurat."[33] Pada penafsiran tersebut dapat dilihat sangat ringkas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Metode yang kedua adalah *Tahlili.* Metode ini ditandai dengan penafsiran sebuh ayat yang dijelaskan secara panjang, sehingga menyangkut beberapa aspek di dalamnya, dan memiliki kecenderungan tertentu. Contoh penafsiran Qs. An-Nūr ayat 28:

Tata krami utawa etik wonten bebrayan sanaoso naming perkawis lumebet griya. Wonten syariat Islam, dipun pernata ingkang sanaesanipun, adhedasar muri sami dene dipun tindakaken. Malah wonten ing panggula wentahing ing didikan wiwit lare ing Taman Kanak-Kanak utawi ing kepramukaan, uluk salam badhe melbet sekolah, melbet Langgar lan melbet Mesjid, sarta melbet kantor Pemerintah lan sapanunggalanipun punika penting sanget dipun lestantunaken uluk salam. Makaten suraosing ayat no. 27- no. 28, para sutrisna, katah sanget para pinisepuh sami prihatos kados pundi unggah ungguhing para Mudha-Mudhi ing zaman tehnologi modern punika sami kirang dipun prihatosaken. Umpami badhe langkung ing ngajengipun tiyah sepuh, unyluk-unyluk tanpo mendhak, katingal pathing delajing. Ing mangka menawi para Ibu lan Bapak sarta Guru kersa, sarana arif lan simpatik, kersa anggegulang nyontoni ingkang praktis, tamtu para mudha-mudhi badhe purun nindaaken. Makaten ugi para nem-neman sami tamu-mertamu wonten dalemipun mitral an tangga tepalih sapaturutipun, punika prayogi sanget wonten ing gerakan Ibu-ibu ing PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) ing kampong lan dusun-dusun. Kadangkala dipun pentasaken contoh tuladhanipun pergaulan sasami nem-neman, kakung miwah putri (langkung-langkung wanita kedah langkung prigel lan merak ati), supados angrebakaken kabudayaan kita Indonesia piyambak saking falsafah Pancasila, lan dipun kiyataken dening piwucal syareating Allah SWT. Sampun ngantos ing mangkenipun menawi Negari kita majeng ekonomi, tehnik lan modern, sarta makmur,

[33]Bakri Syahid, A*l-Hud*ā*…..,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ananging kasusilaan kita risak dening kasusapan kabudayan sanes ingkang cengkah kaliyan falsafah kita lan geseh kaliyan Agami kita. Badhe kadospundi ngeres lan nelangsa kita sadaya, pakewet kula ngaturaken! Sabab bangsa Indonesia boten gadhah cita-cita ambangun masyarakat sekuler (masyarakat tanpa Agami), nanging masyarakat Pancasila![34]

Inti dari penafsiran tersebut ialah bahwa bangsa Indonesia tidak memiliki cita-cita untuk membangun masyarakat yang sekuler atau tidak beragama. Melainkan cita-cita bangsa Indonesia adalah Negara Pancasila. Nampak begitu jelas penafsiran yang sangat panjang, dan mencakup berbagai aspek dari ayat tersebut. Penafsirannya menerangkann makna-makna yang tercakup sesuai keahlian dan kecenderungan mufassir.

c. *Corak tafsir.*

Setelah meneliti lebih lanjut kitab tafsir *al-Hudā,* kitab ini tercatat menggunakan tiga corak dalam penulisannya. Masing-masing corak terdeteksi dari pendekatan yang cenderung digunakan Bakri Syahid dalam menafsirkan ayat alquran. Hal itu dapat terlihat jelas, karena dalam menfsirkan alquran Bakri tidak banyak menggunakan ilmu konvesional dalam menuliskannya. Bakri cenderung menggunakan pendekatan sosial, keilmuan, hukum dan fikih, akidah, tata Negara, serta politik.

Tiga corak tersebut adalah corak *ijtimā'i, fiqhi,* dan *'ilmi.* Terlihat dari banyaknya penjelasan ayat yang menggunakan pendekatan

[34]Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir*…., 670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial kemasyarakatan, maka corak yang dominan dalam kitab ini adalah corak *ijtima'i.* Beberapa corak yang lain juga ditemukan namun tidak secara intens digunakan dibandingkan corak *ijtimā'i*. Diantaranya adalah corak *fiqhi* dan corak *'ilmi,* corak kebahasaan, falsafi, dan sufi. Sedangkan masing-masing jumlahnya; corak fiqhi sebanyak 15 ayat, corak 'ilmi sebanyak 18 ayat, corak falsafi 8 ayat, corak sufi sebanyak 4 ayat, dan corak kebahasaan sebanyak 2 ayat.[35]

d. Mashadir tafsir

Bakri Syahid dalam penyusunan kitab tafsir ini merujuk kepada tafsir-tafsir klasik seperti *Fī Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, Tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, dan tafsir *al-Qur'an al-Azīm* karya Ibnu Katsir.

Selain merujuk kepada kitab-kitab klasik, Bakri juga merujuk kepada literature-literatur pemikiran Islam dan ilmu-ilmu modern yang secara khusus membahas tentang tafsir quran. Seperti contoh *tafsir an-Nur Tafsir Qur'an al-Majid* karya Hasbi Asysyiddiqi, Tafsir *al-Furqān* karya Ahmad Hasan, dan sebagainya.

Rujukan yang ditulis Bakri Syahid dalam halaman "Kapustakaan" atau daftar pustaka adalah sebanyak 41 buku. Seperti referensi kitab tafsir yang digunakan Bakri diantaranya; *al-Mushhaful*

[35]Abdul Rahman Taufiq, *Studi Metode dan Corak Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (PURN.) Drs. H. Bakri Syahid*, Skripsi Tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muyassar karya Abdul Jali Isa, *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutub, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha, *An-Nur-Tafsir Quraanul Majid* karya Prof. Dr. T. M. Hasbie Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir, dan *The Holy Quran* karya A. Yusuf Aly.[36]

Selain itu Bakri juga banyak menukil dari buku-buku jawa seperti; *Himah Quraniyah* karya Ki Bagoes Hadikoesoemo, *Kawi Djarwa* karya W.J.S Poerwodarminta, *Baoesastra Indonesia Djawi* karya W.S.S Poerwadarminta, *Catetan Pribadi* karya Prof. Dr. Mukhtar Yahya, *Pitulas warna-warni karanganipun* karya Prof. Dr. H. Mukti Ali, *Kidoengan* karya Kanjeng Susuhunan Kalidjaga, *Serat Edha Tama* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, dan *Serat Woelangreh* karya Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV.[37]

Referensi lain yang berkaitan tentang kenegaraan dan pertahanan; *Ilmu Kewiraan* karya Kolonel Drs. H. Bakri Syahid, *Mengutamakan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa* oleh Symposium IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ideologi Negara Pancasila* karya Drs. H. Bakri Syahid, *Dharma Pusaka* oleh Departemen Pertahanan Keamanan RI. Serta buku-buku lain yang berkaitan dengan Islam; *Fiqhud Da'wah* karya M. Natsir, *Tuntutan Iman dan Islam* karya Prof. K.H.R.

[36]Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir*…., 12.
[37]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Adnan, *Tuntunan Sholat* oleh Muhammadiyah Majlis Tabligh, *Himpunan Doa-doa* oleh Pusroh Islam Angkatan Darat, *Manasik Haji dan Do'a Ziarah* oleh Direktorat Jenderal Urusan Haji, *Kitab Iman dan Sembayang* oleh Majlis Tarjih Pusat Pimpinan Muhammadiyah, dan sebagainya.[38]

Jika melihat rujukan/ referensi yang digunakan Bakri Syahid dalam menyusun tafsir *al-Hudā,* Bakri tidak hanya menggunakan rujukan pada tafsir-tafsir sebelumnya ataupun buku-buku yang berkaitan dengan *'ulumul* quran saja. Seperti yang dikatakan Imam Muhsin, bahwa ada tujuh buku yang digunakan Bakri Syahid sebagai sumber rujukan penulisan kitab tafsirnya. Diantaranya yaitu *Kidoengan* karya Kanjeng Sunan Kalijaga, Kapoestakaan Djawa karya Poerbotjaroko dan Tardjan Hadijaja, Serat Woelangreh karya Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV, dan sebagainya.[39]

Meskipun kitab tafsir *al-Hudā* ini menggunakan bahasa daerah, namun tafsir ini dapat dikategorikan tafsir modern. Hal itu bias terjadi karena melihat buku referensi yang digunakan seperti *Pengantar Antrophologi* karya Prof. Harsojo, *Panel Discussion Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, *Symposium IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, *Mengamankan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa*, dan sebagainya.

---

[38]Ibid.
[39]Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an*…..,17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Ayat-Ayat yang Terkait Kesetaraan Gender

Terkait dengan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan gender ataupun perempuan baik dari hak maupun kewajiban, Bakri Syahid tidak menjelaskan semua ayat secara rinci. Banyak ayat yang ia jelaskan dengan singkat dan padat. Beberapa ayat yang terkait kesetaraan gender dalam kitab tafsir *al-Hudā* akan dijelaskan berikut ini :

1. Ayat tentang kesetaraan ganjaran amalan dan perbuatan

Dijelaskan oleh Bakri Syahid dalam Qs. an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

97. Sing sapa nindakake laku becik, padha uga priya utawa wanita, lan dheweke iku iman, mesti Ingsun bakal maringi panguripan kang kapenak ana ing donya, sarta Ingsun bakal nyampurnakake ganjarane kalawan kang luwih becik, tinimbang karo barang kang wus tau ditindakake.

Penafsiran:

Wonten ing azaz hukum Islam, sinten kemawon priya utawi wanita badhe nampi ganjaran ingkang sami, serta amal shaleh wau kedah andhedhasar iman. Dados menawi boten amal shaleh, inggih boten pikantuk ganjaran, pramila ing piwulang Islam boten wonten "wong wadon iku Suwarga nunut, Neraka katut", ingkang leres Islam punika demookratis-agamis wonten ing hak lan kuwajiban. Engeta imancipatie ingkang dipun anjuraken ibu R.A. Kartini punika supados wanita gadhah hak lan kuwajiban sami kaliyan priya ing laladan pendidikan lan pengajaran. Dados dhasar ujar gagasanipun adhedhasar Agami Islam sarta demokratis.[40]

Arti:

Ada di dalam hukum Islam, siapa saja baik laki-laki ataupun wanita akan menerima ganjaran yang sama, serta amal sholeh tersebut yang didasari iman. Jadi jika tidak beramal shaleh, maka tidak mendapat ganjaran, itu sebabnya dalam ajaran Islam tidak ada "wong wadon iku Suwarga nunut, Neraka katut", yang benar Islam adalah demokratis-agamis dalam hak dan kewajiban. Seperti emansipasi yang telah

[40]Bakri Syahid, *al-Hudā Tafsir Qur'an Basa Jawi* cet.II (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianjurkan ibu R.A. Kartini seperti perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki dalam hal pendidikan dan pengajaran. Jadi yang menjadi dasar gagasan adalah agama Islam serta demokratis.

2. Ayat tentang keadilan hak waris

Bakri menjelaskan perihal formula waris dalam surat lain yaitu Qs. al-Qashas ayat 23-28 sebagai berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣) فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (٢٤) فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٥) قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الأَمِينُ (٢٦) قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧) قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (٢٨)

23. Bareng Musa wus tekan ing sawujining panggonan tuk banyune sumur Nagara Madyan, ana ing kono ketemu karo kumpulaning wong desa padha golek banyu, lan katemu uga karo wadon loro kang kepepetan ora bisa bebarengan golek banyu, Musa pitakon: “Kena apa sira sakaloron?” wangsulane: “Kula boten saget mendhet toya kejawi yen para pangen punika sampun kesah sedaya, tuwin Bapa kita punika priyatun ingkang sampun sepuh.”

24. Musa nuli ngangsosake bocah wadon loro mau, banjur leren ngeyub ing sangisore wit-witan, nyenyuwun marang Allah Pangerane: “Duh Pangeran kawula! Saestunipun kawula betah dhateng kawelasan Paduka, mugi kerentahaken dhumateng kula!”

25. Salah sawijining bocah wadon mau teko maneh marang Musa, lakune ketara yen semu isin, nuli matur: “Pun Bapa ngaturi panjenengan, perlunipun badhe males budi panjenengan, dene sampun kersa ngangsokaken dhateng kita.” Bareng Musa wus tekan daleme Syu’aib Ramane bocah wadon mau, lan nyritakake lelakone, Ramane ngendika: “Sira aja wedi, sira bakal slamet saka pakartine wong kang nganiaya.”

26. Salah sawijining bocah wadon loro mau matur marang Ramane: “Dhuh Rama! Mugi tiyang anem punika panjenengan berrahi dados pengen menda kita, jalaran sae-saening toying ingkang dipun berahi punika, tiyang ingkag kiyat tur kenging pinitados.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27. Ramahe bocah wadon loro mau, asmane Syu'aib angucap marang Musa: "Aku duwe seja arep andhaupake sira Musa, karo salah sijine anakku wadon loro iki, nganggo syarat parjanjiyan sira kudu nyambut gawe melu aku wolung tahun. Manawa sira gelem nyempurnakake hiya sepuluh tahun, iku utamanira. Aku ora duwe seja arep gawe rekasanira, insya Allah sira bakal sumurup yen aku iki golongane wong-wong kang shaleh salugu gawe becik."

28. Wangsulane Musa: "Syarat ingkang kados mekaten wau, tetep dados parjanjiyan antawisipun kulo lan panjenengan, pundi kemawon wekdal kalih wau ingkang kula tampahi, kulo boten rumahos kaniaya. Lan Allah ingkang nyekseni punapa ingkang sampun kita ucapaken wau."[41]

Penafsiran:

Artosipun Nabi Musa a.s. setuju lan sagah nglampahi parjanjiyan wau kanthi sampurna, inggih punika minangka mas kawinipun, ingkang cocok kaliyan situasi lan kondisi wekdal semanten. Dados ijab Kabul ingkang mekaten wau nuwuhaken hikmah bebrayan ing bale-griya ingkang badhe angrembaka dados hokum social-ekonomi. Punika prototype angger-angger gono-gini ing syariat Islam, ingkang dasar falsafah "sing lanang mikul, dene sing wadon nggendhong". Saestu sadaya pranatan agami punika tamtu damel kekah utawi stabilitas social, lan damel dinamikanipun ekonomi. Nabi Musa a.s. dados putra mantu Nabi Syu'aib a.s. punika dados contoh tuladha ugi semangat ketrampilan wiraswasta! Makaten ayat 23-28 surat punika.[42]

Arti:

Telah diartikan Nabi Musa a.s. setuju dan siap menjalankan perjanjian tersebut hingga sempurna, yaitu perihal maskawin, yang cocok dengan situasi dan kondisi waktu saat itu. Jadi ijab qabul yang seperti ini menunjukkan hikmah tugas dan tanggung jawab suami istri dalam kehidupan rumah tangga. Adanya prototype pada pembagian gono-gini dalam syariat Islam berdasarkan falsafah "sing lanang mikul, dhene sing wadon nggendhong" (yang laki-laki memikul dan yang perempuan menggendong). Sesungguhnya semua penataan agama itu adalah untuk stabilitas social dan untuk dinamika ekonomi. Nabi Musa a.s. menjadi putra mantu Nabi Syu'aib a.s. tersebut menjadi contoh tentang semangat keterampilan dalam berwiraswasta.

3. Ayat tentang kepemimpinan rumah tangga

Problematika kepemimpinan rumah tangga berawal dari Qs. An-Nisa' ayat 34 sebagai berikut:

[41]Alquran, 28: 23-28.
[42]Bakri Syahid, *al-Hudā Tafsir*….., 751.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

34. Kabeh wong lanang iku kuwajibane dadi pengayom tumrap wong wadon, jalaran Allah wus ngutamakake wong lanang ngungkuli wong wadon, lan sebab priya iku wus aweh nafakah saka bandhane. Dene wanita kang saleh yaiku wanita kang bekti ing guru laki, sarta kang rumeksa ing wewadi kalawan pangreksaning Allah. Ana dene wanita kang sira kuwatirake Manawa tumindak mbladhak ala, anglalekake kuwajiban, mangka pitutura kang becik marang dheweke, dene Manawa wangkal, nuli sira misaha saka paturone, yen meksa isih tetep wangkale, gebugen dheweke iku. Ananging Manawa dheweke wus manut-miturut marang sira, mangka sira aja golek dhadhakan gawe ngrekasa, sanyata Allah iku Maha Luhur sarta Maha Agung.

Penafsiran:

Kadosta anjagi lan biyantu kalenggahanipun kakung, saged anggulawentah dhidhikanipun dhateng putra-putra, boten tumindak slingkuh, lan saged ngubedaken punapa kaskaya sarta darbekipun simah, sarta bekti dhumateng mara sepuh. Langkung-langkung tumraping tiyang jaler saya awrat tanggel jawabipun, boten naming bab nafakah kemawon, ingkang penting piyambak sagedipun trep anetepi tuntunan ingkang sae samudayanipun. Tiyang estri nilar klaleng bela griya tanpa izin semahipun, naminipun “nusyuz”. Cara lan kawicaksananipun nyukani piwulang dhateng tiyang estri kedah sarana nasehat sae-sae rumiyin, manawi dereng hasil, dipun pisah sawatawis wekdal patilemanipun, manawi taksih dereng kapok nembe kapeksa dipun tangani ingkang boten nabet sakitipun. Dene manawi cara nasehat sampun wangsul sae, boten perlu cara sanes-sanesipun.[43]

Arti:

Seperti menjaga dan membantu harga diri seorang suami, bisa merawat dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, tidak berbuat selingkuh, dan bisa memutar harta gono-gini rumah tangga dan segala yang dimiliki suami, juga berbakti kepada mertua, terlebih kepada laki-laki yang berat tanggung jawabnya, tidak terbatas dalam hal nafkah saja, yang paling penting dapat menjadi contoh tuntunan yang baik untuk bersama. Seorang istri meninggalkan rumah tangga tanpa alasan yang jelas, itu disebut “nusyuz”. Cara yang paling bijaksana dalam memberikan pelajaran untuk seorang istri seperti memberi nasehat yang baik dahulu, jika belum berhasil, maka dipisah tempat tidurnya, jika masih belum kapok maka terpaksa dipukul

[43]Bakri Syahid, *al-Hudā Tafsir*….., 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meski tidak sampai menyakitinya. Jika memaluli cara menasehati sudah memiliki dampak baik, maka tidak perlu dengan cara yang lain tersebut..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BAKRI SYAHID DAN TAFSIR JAWI AL-HUDĀ

A. Riwayat Hidup Bakri Syahid

Bakri dilahirkan di sebuah kampung bernama Suronatan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta pada hari Senin Wage 16 Desember 1918. Tepat di tempat kelahiran ibunya, Dzakirah. Ayah Bakri lahir di Kotagede Yogyakarta, bernama Muhammad Syahid, yang akhirnya nama Syahid menjadi nama belakang anaknya, yaitu Bakri Syahid. Beliau merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Kakak sulungnya bernama Siti Aminah, kemudian disusul adik-adiknya Lukman Syahid, Zapriyah, Siti Warfiyah, Ismiyati, dan yang terakhir atau *ragil* adalah Dukhoiri.[1]

Keluarga Bakri Syahid sangat terkenal dengan sifat religiusnya. Ayah dan ibunya merupakan seorang tokoh agama di kampungnya, dan banyak disegani oleh masyarakat sekitar. Kedua orangtua Bakri terkenal aktif dengan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah. Mereka sangat perduli dengan pendidikan keagamaan anak-anaknya, sehingga pendidikan Bakri dan saudara-saudaranya tidak hanya didapat di sekolah, namun juga diajarkan oleh orangtanya. Selain itu ayah dan ibu Bakri juga selalu mengajarkan anak-anaknya tentang nilai kebudayaan Jawa, yang saat itu menjadi panutan dalam lingkup masyarakatnya.[2]

Sejak kecil Bakri tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang cerdas dan mandiri. Di lingkungannya ia terkenal sebagai bocah yang rajin dan pekerja

[1]Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2013), 31.
[2]Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras. Hal itu terbukti saat ia masih duduk di bangku sekolah, Bakri menyambinya dengan berjualan pisang goring, dengan tujuan membantu meringankan beban perekonomian keluarganya saat itu. Kemudian Bakri melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin, yang akhirnya ia masuk dalam keanggotaan gerilyawan. Oleh karena itu dari pendidikan karakter yang Bakri peroleh selama menjadi anggota gerilyawan, kemudian membawa Bakri menjadi anggota ABRI atau yang sekarang disebut TNI.[3]

Setelah tumbuh menjadi sosok yang dewasa, Bakri kemudian mendapatkan sebuah wasiat dari sesepuhnya. Bakri diminta untuk menikahi seorang perempuan yang bernama Siti Isnainiyah. Dari pernikahannya tersebut, Bakri dikaruniayi seorang putra yang diberi nama Bagus Arafah. Namun kehendak Tuhan berkata lain, Bagus meninggal dunia di usianya yang menginjak 9 bulan. Karena rasa cintanya terhadap putra pertamanya, Bakri kemudian mengabadikan nama anaknya tersebut di sebuah perusahaan yang bernama PT. Bagus Arafah, yang kemudian nantinya perusahaan inilah yang menerbitkan karya tafsir *al-Huda* oleh Bakri Syahid.

Setelah kepergian putra pertamanya, Bakri tetap berharap dapat dikaruniai seorang anak lagi dari pernikahannya tersebut. Namun bertahun-tahun menunggu, ia tak kunjung mendapatkan hasil dari harapannya tersebut. Oleh Karena itu, sehingga membuat ayah Bakri mendesaknya untuk menikah lagi bersama perempuan lain, agar mendatkan keturunan. Namun Bakri belum mampu memenuhinya, dan baru melaksanakannya setelah ia pensiun. Bakri memutuskan

[3]Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menikahi seorang gadis yang bernama Sunarti, mantan anak asuhnya seorang alumni Madrasah Mu'allimat. Gadis tersebut lahir dari kota Wonogiri, yang akhirnya dinikahi Bakri secara *sirri* pada tahun 1983. Bakri kemudian memilih berpindah ke Jakarta bersama istri keduanya, namun masih sering pula ke Yogyakarta untuk menengok istri pertamanya. Dari pernikahan dengan istri keduanya, Bakri dianugerahi dua orang anak. Anak pertamanya perempuan bernama Siti Arifah Manishati, dan anak keduanya laki-laki bernama Bagus Hadi Kusuma.[4]

Latar belakang Bakri Syahid dalam kemiliteran ternyata membawa pengaruh terhadap keluarganya. Bakri dalam mendidik anak-anaknya dikenal sangat disiplin dan tegas, terutama dalam hal ibadah seperti sholat dan mengaji. Meskipun pada akhirnya anak-anak Bakri merasakan sosok ayahnya hanya beberapa tahun, namun pengaruh kedisiplinan ayahnya dalam mendidik masih terasa hingga anak-anaknya dewasa.[5]

Bakri merupakan seorang tokoh aktifis Muhammadiyah yang sangat disegani oleh kalangannya. Dalam riwayat hidupnya, Bakri merupakan seseorang yang memiliki jiwa ksatria dan *luhur,* serta seorang tokoh politis dari kalangan militer.[6]

Menginjak di usianya yang senja, Bakri mulai terserang bermacam penyakit. Salah satunya adalah penyakit jantung yang kemudian membawanya

---

[4]Ibid., 38.
[5]Khusnul Arifah Ma'sum, "Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid, Studi Atas Tafsir al-Huda Qur'an Basa Jawi", Skripsi Tidak Diterbitkan (Surakarta: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Surakarta, 2017), 24.
[6]Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal; Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali pada pangkuan Allah. Bakri meninggal dunia pada tahun 1994, di usianya yang ke 76 tahun. Bakri meninggal karena serangan jantung, yang didapatinya saat Bakri tengah sholat tahajud di rumah istri pertamanya. Bakri meninggal saat anak-anaknya masih di usia belia, anak pertama dari istri kedua masih duduk di bangku SMP, dan anak keduanya masih duduk di bangku SD.[7]

Selama menjadi mahasiswa, Bakri telah menulis banyak karya diantaranya:

1. *Tata Negara RI,* diterbitkan tahun 1962.
2. *Ilmu Jiwa Sosial,* diterbitkan tahun 1962.
3. *Kitab Fekih/ Fikih untuk SLTA,* diterbitkan tahun 1944.
4. *Kitab Aqaid,* diterbitkan tahun 1944.

Pada saat menjadi rektor IAIN Sunan Kalijaga, Bakri juga tidak putus dalam kegiatan kepenulisan ilmiah. Termasuk menulis karya kitab tafsirnya tersebut, diantaranya:

1. *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*

   Selesai ditulis pada tahun 1976. Tafsir terdiri atas 30 juz yang ditulis menggunakan Bahasa Jawa (Kawi) kromo dengan aksara Latin.

2. *Ilmu kewiraan,* diterbitkan tahun 1976.
3. *Pertahanan dan Keamanan Nasional,* diterbitkan tahun 1976.
4. *Ideologi Negara Pancasila Indonesia,* diterbitkan tahun 1975.

[7]Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan dan Karir

Sejak kecil Bakri telah mendapat pendidikan yang ketat dari keluarganya, baik pendidikan agam maupun budi pekerti. Sementara pendidikan formal Bakri mengawalinya di Kweekschool Islam Muhammadiyah, yang sekarang ini disebut Madrasah Mu'allimin, dan menyelesaikannya pada tahun 1935. Selesai Bakri menamatkan sekolahnya, ia mendapat tugas dari Muhammadiyah untuk melaksakan dakwah menyusul kakaknya, Siti Aminah di sebuah kota Sepanjang Sidoarjo.[8]

Selama bertahun-tahun Bakri menjalankan tugasnya, yang akhirnya ia dipindah tugas bersama kakak iparnya, Dahlan Mughni ke Sekayu Bengkulu. Hal itu terjadi saat Kongres Muhammadiyah ke-27 pada tahun 1938, seorang Konsulat Muhammadiyah di Sumatera Selatan meminta bantuan tenaga guru. Hal itu kemudian direstui oleh K.H. Mas Mansur, sehingga Bakri Syahid dikirim ke Sekayu untuk menjalankan tugasnya menjadi seorang guru hingga tahun 1942.[9]

Tahun 1942 Bakri memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta. Bakri memilih untuk kembali menjadi guru di SMT yang sekarang dikenal dengan SMAN 03 Yogyakarta di Kotabaru. Pada saat itu Bakri juga terlibat aktif di Muhammadiyah dan menjadi anggota Majelis Tabligh serta menjadi guru di berbagai SD.[10]

---

[8]Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya…..*, 35.
[9]*Ibid.*
[10]Sidik Jatmika, "Monumen Perjuangan Tidak Harus Berujud Arca", *Media Inovasi,* Th. VI, no. 8 (Agustus 1994), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dirasa memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam dunia mengajar, Bakri kemudian terjun di bidang kemiliteran. Bakri diangkat sebagai kepala Pusat Rawatan Rohani (PUSROH) TNI AD di Jakarta. Selama menjalankan tugasnya, Bakri terkenal sebagai seseorang yang memiliki semangat juang dan pengabdian yang baik. Oleh karena itu pada tahun 1957 Bakri mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Kalijaga, tepatnya di fakultas Syari'ah dan menyelesaiakannya hingga tahun 1963. Selanjutnya Bakri mendapatkan tugas dari (alm) Jenderal A. Yani untuk melanjutkan pendidikan militer di Amerika Serikat.[11]

Selama terjun di dunia militer, Bakri banyak menduduki beberapa jabatan diantaranya Komandan Kompi, Wartawan perang No 6- MBT, Kepala staf Batalion Yogyakarta, Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Rohani Islam TNI AD, Wakil Kepala PUSROH TNI AD, dan Asisten Sekretaris Negara RI.[12]

Selain di bidang militer, Bakri Syahid juga banyak menduduki jabatan penting seperti menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI, menjadi pimpinan yang kedua di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1972-1976. Dalam tugasnya menjadi rektor, Bakri banyak melakukan pembangunan dan membentuk berbagai kelembagaan seperti pembentukan Yayasan Pembinaan IAIN Sunan Kalijaga, kemudian membentuk kelembagaan Pramuka Gugus Depan 286/287, lembaga riset dan dakwah, seni budaya yang saat ini terkenal dengan Sendra Tari Sunan Kalijaga, pernerbitan, lembaga Hukum Islam, dan sebagainya.

---

[11]"Cacala Saking Penerbit Bagus Arafah" Dalam Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1997), 9.
[12]Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an*….., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya jabatan yang diduduki Bakri adalah menjadi rektor pertama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1981. Institusi ini Bakri rintis dan perjuangkan bersama rekan-rekannya, hingga menjadi perjalanan terakhirnya dalam mengemban jabatan di dunia pendidikan. Jabatan yang ia dapat berdasarkan kepercayaan para koleganya karena Bakri dinilai telah banyak memiliki pengalaman dalam kepemimpinan perguruan tinggi. Selain itu Bakri juga masih aktif dalam berdakwah di masyarakat dan mengikuti berbagai kegiatan social yang lainnya.[13]

Bakri Syahid merupakan sosok yang memiliki semangat juang tinggi. Bagi keluarganya, Bakri tidak hanya seorang pejuang bangsa, melainkan juga seorang pejuang umat. Hal itu didapati karena semasa Bakri Syahid sehat, ia terus melakukan dakwah. Bakri Syahid juga dikenal sebagai sosok yang memiliki kepribadian luhur, seorang ksatria Jawa, memiliki sikap yang tegas, disiplin, penyayang serta *tepo sliro* (mawas diri).

C. Profil Tafsir al-Hudā

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Hudā

Motif penulisan tafsir al-hudā berawal dari pertemuan Bakri Syahid bersama kolega-koleganya di Makkah tepatnya di kediaman Syekh Abdul Manan, dan dilanjutkan dengan pertemuan di Madinah. Semasa perjalanannya itu Bakri bertemu dengan beberapa jamaah haji yang berasal dari Jawa, dimana beberapa dari mereka merantau di Suriname, Singapura,

[13]Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muangthai, dan Filipina. Dalam beberapa pertemuannya, Bakri banyak mendapati keluhan dari para sahabatnya tersebut tentang kebutuhan sebuah tafsir alquran yang menggunakan bahasa Jawa, dan bertuliskan aksara latin. Kebutuhan inilah yang akhirnya menjadi motif Bakri Syahid dalam menulis karya tafsir al-Hudā.[14]

Hal itu kemudian banyak mendapat dukungan dari masyarakat Jawa. Karena keberhasilan Bakri dalam menggabungkan nilai-nilai ajaran alquran dengan bahasa Jawa dan aksara Latin, sehingga memudahkan khususnya masyarakat Jawa yang kala itu kesulitan memahami makna alquran dengan baik.[15]

Bakri Syahid dalam menulis kitab tafsir *al-Hudā Tafsir Qur'an Basa Jawi* dimulai saat masih menjabat sebagai Sekretaris Negara Republik Indonesia pada tahun 1970. Penulisan terus berlanjut hingga Bakri menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga tahun 1972-1976. Selanjutnya pada tahun 1979 kitab tafsir ini selesai ditulis dan pertama kali diterbitkan oleh penerbit PT. Bagus Arafah Yogyakarta. Dalam hal ini kitab tafsir *al-Hudā* tercatat membutuhkan waktu 9 tahun dalam pengerjaannya.[16]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Imam Muhsin kepada istri kedua Bakri Syahid, ia menyatakan bahwa tafsir *al-Hudā* tidak hanya disebarluaskan di Indonesia saja, melainkan teruntuk masyarakat Jawa yang

[14]Zuyyina Millati, "Raharjaning Kabudayan Perspektif *al-Huda* Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10:5", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 43.
[15]Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an…..*, 52.
[16]Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermukim di Suriname. Tercatat bahwa saat pertama kali diterbitkan, kitab ini telah tercetak sebanyak 10.000 eksemplar. Selanjutnya tafsir ini diterbitkan kembali hingga delapan kali, setiap terbitannya tercetak seribu hingga dua ribu eksemplar.[17]

Selama delapan kali diterbitkan, tafsir *al-Hudā* tidak banyak mengalami perubahan pada tampilan luarnya. Sama seperti yang diungkapkan Imam Muhsin bahwa dalam setiap terbitan kitab ini tetap memiliki ciri fisik yang tidak jauh berbeda.[18]

Setelah Bakri Syahid wafat pada tahun 1994, penerbitan kitab tafsir *al-Hudā* tidak lagi dilanjutkan. Hal ini dikarenakan tidak adanya anggota keluarga yang mau untuk melanjutkan penerbitan kitab tersebut. Oleh karena itu kerjasama Antara penerbit Piladi di Jakarta dan penerbit Persatuan di Yogyakarta pun terputus.[19]

2. *Metodologi Tafsir al-Hudā*

a. *Teknik penyajian.*

Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1972, dan mengalami cetak ulang sebanyak delapan kali. Setiap cetakan berhasil mengeluarkan seribu hingga dua ribu eksemplar. Pada penelitian ini menggunakan kitab cetakan yang kedua, tahun 1982.

[17]Ibid., 50.
[18]Ibid., 52.
[19]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *al-Hudā* cetakan kedua ini memiliki 1411 halaman. Pada sampul bagian atas tertulis *al-Hudā Tafsir Qur'an Basa Jawi.* Selanjutnya di bagian bawah terdapat logo bulat bertuliskan huruf arab berbunyi "al-Hudā", dan di bawahnya tertulis *Bakri Syahid* (nama pengarang) serta PT. Bagus Arafah sebagai nama penerbit. Dalam kitab ini terdapat halaman sambutan oleh Menteri Agama RI yang saat itu dijabat oleh Alamsyah Ratu Perwiranegara.

Tafsir *al-Hudā* disertai dengan surat tanda *tashih* yang dapat menjadi bukti bahwa kitab tafsir ini telah di *tashih* oleh lembaga pentahsih alquran Departemen RI pada 20 Agustus 1977.[20]

Sumber utama dalam penelitian ini adalah menggunakan kitab tafsir *al-Hudā* cetakan kedua yang diterbitkan tahun 1982. Kitab tafsir ini merupakan hadiah oleh Bakri Syahid kepada Munawir Sjadzali, yang tertulis pada halaman pertama. "Paringipun hadiah Bapak Menteri Agama R.I. panjenenganipun almukarram Kyahi Muhammad Dachlan, Allahu Yarhamuh".

Bakri Syahid dalam kitabnya juga melampirkan pedoman cara membaca alquran. Bakri menggunakan pedoman transliterasi dari Departemen Agama R.I. Jakarta, yaitu sebagai berikut:

Kh	=	خ	(Khaa')	Sy	=	ش	(syiin)

[20]Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Alquran…..*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dh	=	ض	(dhaad)	Th	=	ط	(thaa)
Dz	=	ذ	(dzal)	Ts	=	ث	(tsaa’)
Gh	=	غ	(ghain)	Zh	=	ظ	(zhaa)
H	=	ه	(haa’)	Z	=	ز	(zaai)
Q	=	ق	(qaaf)	‘’	=	ع	(‘ain)
Sh	=	ص	(shaad)	‘	=	ء	(hamzah)

Aa : tanda baca a panjang, seperti : Al Quraan, ‘alalamiin.

Ii : tanda baca I panjang, seperti : muslimiin.

Uu : tanda baca u panjang, seperti : muslimuun.

A : untuk mengganti tanda fathah, seperti Qur’aan, dan tanda aa itu juga tanda panjang.[21]

Pedoman transliterasi ini tidak hanya digunakan Bakri Syahid untuk menerjemahkan dan menafsirkan ayat, tetapi juga digunakan untuk membaca teks Arab yang ditransliterasikan ke dalam aksara Latin, yang ia tulis di bawah ayat alquran. Hal ini ditujukan untuk orang-orang yang belum terampil dalam membaca alquran dengan menggunakan huruf Arab, agar mudah dalam membacanya.[22]

Kitab tafsir *al-Hudā* disajikan runtut seperti penyajian mushaf Usmani, yaitu dimulai dari surah pertama al-Fatihah hingga surah

[21]Ibid., 13.
[22]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir surah al-Nās. Setiap awal surah selalu disebutkan nama surah beserta nomor urut surah sesuai urutan dalam alquran, kemudian tertulis pula jumlah ayat dan kelompok surah *makkiyah/madaniyah*, serta urutan surah saat diwahyukan. Seperti contoh surah pertama *al-Fātiḥah* (bebuka), surat kaping 1: 7 ayat, Tumuring wahyu ana ing Mekkah, *tumurun sawuse surat al-Muddatsir.*[23]

Ayat alquran ditulis di sisi kanan halaman dengan menggunakan Bahasa Arab, kemudian di bawahnya tertulis transliterasi ayat alquran menggunakan Bahasa Latin. Terjemah alquran ditulis dengan Bahasa Jawa pada sisi kiri di samping ayat alquran. Sedangkan penafsiran ayat diletakkan pada *footnote* di bagian paling bawah halaman. Setiap akhir surah selalu dijelaskan munasabah antara surah sebelumnya ataupun surah setelahnya, ditulis dalam catatan kaki/ *footnote* diawali dengan tanda bintang tiga (***).[24]

Seluruh rangkaian penafsiran Bakri Syahid tertulis dalam catatan kaki dan tidak ada yang menyatu dengan kutipan ayat. Catatan kaki tersebut kemudian diberikan nomor sesuai urutannya serta tanda bintang (*). Terhitung banyaknya *footnote* dalam kitab ini sebanyak 1055 nomor.[25]

Selain tanda nomor yang terdapat pada *footnote*, dalam kitab ini juga ditemukan tanda bintang satu (*) yang digunakan untuk

[23]Ibid., 17.
[24]Ibid., 89.
[25]Ibid., 1291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan penafsiran ayat yang merujuk pada bab "katarangan sawatawis wigatos mukarabi", atau ketarangan tambahan yang dikandung alquran. Tanda selanjutnya adalah bintang dua (**) yang menunjukkan adanya masalah khusus dalam tafsir ayat alquran. Bintang tiga (***) yang diletakkan di setiap bagian akhir surah, yang menandakan munasabah dengan surah sebelum ataupun selanjutnya. Namun terkecuali dalam surah al-Fatihah yang tidak disertakan munasabah, namun dijelaskan adanya 4 maksud yang dikandung surah tersebut.[26]

Penafsiran Bakri Syahid diakhiri dengan do'a khatam quran yang tertulis di halaman akhir. Penulisannya pun sama seperti cara menulis ayat yang lainnya, yaitu teks arab kemudian ditransliterasikan di sebelah kanan, dan terjemah di sebelah kiri.[27] Bagian akhir kemudian dijelaskan dengan "Katrangan Sawatawis Ingkang Wigatos Mukarabi" yang artinya adalah penjelasan singkat yang penting dan mencukupi. Terdiri dari enam bab yang masing-masing bab berisi penjelasan yang cukup panjang.

Bab pertama membahas tentang kitab suci alquran. Dalam bab ini Bakri menjelaskan tentang adab atau tatakrama membaca alquran, desifinisi alquran, teknis turunnya alquran, menjaga kemurnian alquran,

[26]Ibid., 17.
[27]Ibid., 1319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat para Nabi di dalam alquran, mushafussy Syarif dari edisi Pakistan dan penjelasan sujud tilawah.

Bab kedua membahas rukun Islam. Menjelaskan tentang syahadat, ibadah sholat, ibadah puasa, ibadah zakat, dan ibadah haji. Pada bab sholat, Bakri Syahid tidak hanya menjelaskan tentang bacaan sholat maupun tata caranya saja. Bakri juga melampirkan ilustrasi gerakan sholat untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti petunjuk penjelasannya.

Menjadi hal yang sangat menarik karena dalam memaparkan bagian bacaan sholat, Bakri Syahid sedikit membawa pengaruhnya terhadap latar belakang pendidikan Muhammadiyah yang ia dapat. Seperti dalam memaparkan bacaan *iftitah,* Bakri menggunakan bacaan *Allahumma ba'id bayni* dst, yang mana bacaan ini merupakan bacaan yang biasa digunakan oleh kalangan Muhammadiyah.[28] Namun dalam menjelaskan qunut sholat subuh, Bakri menyatakan adanya perbedaan di dalamnya. Maksunya bacaan qunut dilakukan setelah I'tidal di rokaat kedua sholat subuh, sementara bacaan qunut tidak umum dilaksanakan oleh kalangan Muhammadiyah karena Bakri menyatakan hukum qunut tidak wajib.[29]

Bab *ketiga* membahas tentang Rukun Iman. Membahas cakupan iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Rosul, hari kiamat, dan iman

[28]Ibid., 1335.
[29]Ibid., 1340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada takdir. Bab keempat membahas tentang syafaat. Bab kelima membahas kebaikan. Bab yang terakhir keenam membahas *Hayuning Buwana* yaitu keselamatan dunia. Meliputi *mimitran krana dunyo* (persaudaraan karena dunia), dan *mimitran krana Allah* (persaudaraan karena Allah).[30]

Bagian daftar isi diletakkan di halaman akhir, yang di dalamnya tertera "Isi maksud ingkang wigantos". Bagian ini berisi daftar judul pembahasan dalam tafsir *al-Huda* atau yang biasa disebut isi kandungan ayat.[31]

b. Metode penafsiran

Seperti yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim, metode dalam tafsir quran terbagi menjadi empat yaitu; metode *Ijmali*, metode *Tahlili*, metode *maudhu'i*, dan metode *muqorrin*.[32]

Sifat global yang ada dalam penafsiran Bakri Syahid, dapat dilihat dengan jelas melalui cara penyajian yang urut ayat demi ayat sesuai urutan mushaf alquran. Isi penjelasan terhadap ayat-ayat juga ditafsirkan dengan makna global yang dikandung ayat tersebut. Dari penjelasan tersebut, metode yang digunakan Bakri Syahid dalam menyusun kitab tafsir *al-Hudā* adalah metode *Ijmali* dan metode analisis atau *Tahlili*. Hal itu dapat diketahui dari pemaparan penjelasan ayat

[30]Ibid., 1366.
[31]Ibid., 1373.
[32]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup singkat dan global, serta beberapa ayat dapat ditemukan uraian yang sedikit panjang. Mekanisme yang ditempuh meliputi ayat demi ayat berurutan sesuai urutan yang ada dalam alquran, kemudian mengemukakan makna yang dikandung ayat tersebut.

Metode *ijmali* didasarkan pada tafsiran yang ringkas dan sederhana sehingga mudah dipahami. Dalam tafsir *al-Hudā* ditandai dengan kata penjelas seperti; *maksudipun…., inggih punika…., artosipun…., kadosta…., tegesipun.* Seperti contoh pada penafsiran al-Baqarah ayat 89 "inggih punika sifat-sifat kerosulanipun Nabi Muhammad s.a.w. ing Taurat."[33] Pada penafsiran tersebut dapat dilihat sangat ringkas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Metode yang kedua adalah *Tahlili.* Metode ini ditandai dengan penafsiran sebuh ayat yang dijelaskan secara panjang, sehingga menyangkut beberapa aspek di dalamnya, dan memiliki kecenderungan tertentu. Contoh penafsiran Qs. An-Nūr ayat 28:

Tata krami utawa etik wonten bebrayan sanaoso naming perkawis lumebet griya. Wonten syariat Islam, dipun pernata ingkang sanaesanipun, adhedasar muri sami dene dipun tindakaken. Malah wonten ing panggula wentahing ing didikan wiwit lare ing Taman Kanak-Kanak utawi ing kepramukaan, uluk salam badhe melbet sekolah, melbet Langgar lan melbet Mesjid, sarta melbet kantor Pemerintah lan sapanunggalanipun punika penting sanget dipun lestantunaken uluk salam. Makaten suraosing ayat no. 27- no. 28, para sutrisna, katah sanget para pinisepuh sami prihatos kados pundi unggah ungguhing para Mudha-Mudhi ing zaman tehnologi modern punika sami kirang dipun prihatosaken. Umpami badhe langkung ing ngajengipun tiyah sepuh,

[33]Bakri Syahid, A*l-Hudā…..,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unyluk-unyluk tanpo mendhak, katingal pathing delajing. Ing mangka menawi para Ibu lan Bapak sarta Guru kersa, sarana arif lan simpatik, kersa anggegulang nyontoni ingkang praktis, tamtu para mudha-mudhi badhe purun nindaaken. Makaten ugi para nem-neman sami tamu-mertamu wonten dalemipun mitral an tangga tepalih sapaturutipun, punika prayogi sanget wonten ing gerakan Ibu-ibu ing PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) ing kampong lan dusun-dusun. Kadangkala dipun pentasaken contoh tuladhanipun pergaulan sasami nem-neman, kakung miwah putri (langkung-langkung wanita kedah langkung prigel lan merak ati), supados angrebakaken kabudayaan kita Indonesia piyambak saking falsafah Pancasila, lan dipun kiyataken dening piwucal syareating Allah SWT. Sampun ngantos ing mangkenipun menawi Negari kita majeng ekonomi, tehnik lan modern, sarta makmur, ananging kasusilaan kita risak dening kasusapan kabudayan sanes ingkang cengkah kaliyan falsafah kita lan geseh kaliyan Agami kita. Badhe kadospundi ngeres lan nelangsa kita sadaya, pakewet kula ngaturaken! Sabab bangsa Indonesia boten gadhah cita-cita ambangun masyarakat sekuler (masyarakat tanpa Agami), nanging masyarakat Pancasila![34]

Inti dari penafsiran tersebut ialah bahwa bangsa Indonesia tidak memiliki cita-cita untuk membangun masyarakat yang sekuler atau tidak beragama. Melainkan cita-cita bangsa Indonesia adalah Negara Pancasila. Nampak begitu jelas penafsiran yang sangat panjang, dan mencakup berbagai aspek dari ayat tersebut. Penafsirannya menerangkann makna-makna yang tercakup sesuai keahlian dan kecenderungan mufassir.

c. Corak tafsir

Setelah meneliti lebih lanjut kitab tafsir *al-Hudā,* kitab ini tercatat menggunakan tiga corak dalam penulisannya. Masing-masing corak terdeteksi dari pendekatan yang cenderung digunakan Bakri

[34]Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir*…., 670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syahid dalam menafsirkan ayat alquran. Hal itu dapat terlihat jelas, karena dalam menfsirkan alquran Bakri tidak banyak menggunakan ilmu konvesional dalam menuliskannya. Bakri cenderung menggunakan pendekatan sosial, keilmuan, hukum dan fikih, akidah, tata Negara, serta politik.

Tiga corak tersebut adalah corak *ijtimā'i, fiqhi,* dan *'ilmi.* Terlihat dari banyaknya penjelasan ayat yang menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan, maka corak yang dominan dalam kitab ini adalah corak *ijtima'i.* Beberapa corak yang lain juga ditemukan namun tidak secara intens digunakan dibandingkan corak *ijtimā'i.* Diantaranya adalah corak *fiqhi* dan corak *'ilmi,* corak kebahasaan, falsafi, dan sufi. Sedangkan masing-masing jumlahnya; corak fiqhi sebanyak 15 ayat, corak 'ilmi sebanyak 18 ayat, corak falsafi 8 ayat, corak sufi sebanyak 4 ayat, dan corak kebahasaan sebanyak 2 ayat.[35]

d. Mashadir tafsir

Bakri Syahid dalam penyusunan kitab tafsir ini merujuk kepada tafsir-tafsir klasik seperti *Fī Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, Tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, dan tafsir *al-Qur'an al-Azīm* karya Ibnu Katsir.

[35]Abdul Rahman Taufiq, *Studi Metode dan Corak Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (PURN.) Drs. H. Bakri Syahid*, Skripsi Tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain merujuk kepada kitab-kitab klasik, Bakri juga merujuk kepada literature-literatur pemikiran Islam dan ilmu-ilmu modern yang secara khusus membahas tentang tafsir quran. Seperti contoh *tafsir an-Nur Tafsir Qur'an al-Majid* karya Hasbi Asysyiddiqi, Tafsir *al-Furqān* karya Ahmad Hasan, dan sebagainya.

Rujukan yang ditulis Bakri Syahid dalam halaman "Kapustakaan" atau daftar pustaka adalah sebanyak 41 buku. Seperti referensi kitab tafsir yang digunakan Bakri diantaranya; *al-Mushhaful Muyassar* karya Abdul Jali Isa, *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutub, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha, *An-Nur-Tafsir Quraanul Majid* karya Prof. Dr. T. M. Hasbie Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir, dan *The Holy Quran* karya A. Yusuf Aly.[36]

Selain itu Bakri juga banyak menukil dari buku-buku jawa seperti; *Himah Quraniyah* karya Ki Bagoes Hadikoesoemo, *Kawi Djarwa* karya W.J.S Poerwodarminta, *Baoesastra Indonesia Djawi* karya W.S.S Poerwadarminta, *Catetan Pribadi* karya Prof. Dr. Mukhtar Yahya, *Pitulas warna-warni karanganipun* karya Prof. Dr. H. Mukti Ali, *Kidoengan* karya Kanjeng Susuhunan Kalidjaga, *Serat Edha Tama* karya

[36]Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir*…., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, dan *Serat Woelangreh* karya Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV.[37]

Referensi lain yang berkaitan tentang kenegaraan dan pertahanan; *Ilmu Kewiraan* karya Kolonel Drs. H. Bakri Syahid, *Mengutamakan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa* oleh Symposium IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ideologi Negara Pancasila* karya Drs. H. Bakri Syahid, *Dharma Pusaka* oleh Departemen Pertahanan Keamanan RI. Serta buku-buku lain yang berkaitan dengan Islam; *Fiqhud Da'wah* karya M. Natsir, *Tuntutan Iman dan Islam* karya Prof. K.H.R. Muhammad Adnan, *Tuntunan Sholat* oleh Muhammadiyah Majlis Tabligh, *Himpunan Doa-doa* oleh Pusroh Islam Angkatan Darat, *Manasik Haji dan Do'a Ziarah* oleh Direktorat Jenderal Urusan Haji, *Kitab Iman dan Sembayang* oleh Majlis Tarjih Pusat Pimpinan Muhammadiyah, dan sebagainya.[38]

Jika melihat rujukan/ referensi yang digunakan Bakri Syahid dalam menyusun tafsir *al-Hudā,* Bakri tidak hanya menggunakan rujukan pada tafsir-tafsir sebelumnya ataupun buku-buku yang berkaitan dengan *'ulumul* quran saja. Seperti yang dikatakan Imam Muhsin, bahwa ada tujuh buku yang digunakan Bakri Syahid sebagai sumber rujukan penulisan kitab tafsirnya. Diantaranya yaitu *Kidoengan* karya Kanjeng Sunan Kalijaga, Kapoestakaan Djawa karya Poerbotjaroko dan

[37]Ibid.
[38]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tardjan Hadijaja, Serat Woelangreh karya Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV, dan sebagainya.[39]

Meskipun kitab tafsir *al-Hudā* ini menggunakan bahasa daerah, namun tafsir ini dapat dikategorikan tafsir modern. Hal itu bias terjadi karena melihat buku referensi yang digunakan seperti *Pengantar Antrophologi* karya Prof. Harsojo, *Panel Discussion Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, *Symposium IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, *Mengamankan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa*, dan sebagainya.

D. Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Ayat-Ayat yang Terkait Kesetaraan Gender

Terkait dengan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan gender ataupun perempuan baik dari hak maupun kewajiban, Bakri Syahid tidak menjelaskan semua ayat secara rinci. Banyak ayat yang ia jelaskan dengan singkat dan padat. Beberapa ayat yang terkait kesetaraan gender dalam kitab tafsir *al-Hudā* akan dijelaskan berikut ini :

1. Ayat Tentang Kesetaraan Ganjaran Amalan dan Perbuatan

Dijelaskan oleh Bakri Syahid dalam Qs. an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

97. Sing sapa nindakake laku becik, padha uga priya utawa wanita, lan dheweke iku iman, mesti Ingsun bakal maringi panguripan kang kapenak ana ing donya, sarta Ingsun bakal nyampurnakake ganjarane kalawan kang luwih becik, tinimbang karo barang kang wus tau ditindakake.

[39]Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an*…..,17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran:

Wonten ing azaz hukum Islam, sinten kemawon priya utawi wanita badhe nampi ganjaran ingkang sami, serta amal shaleh wau kedah andhedhasar iman. Dados menawi boten amal shaleh, inggih boten pikantuk ganjaran, pramila ing piwulang Islam boten wonten "wong wadon iku Suwarga nunut, Neraka katut", ingkang leres Islam punika demookratis-agamis wonten ing hak lan kuwajiban. Engeta imancipatie ingkang dipun anjuraken ibu R.A. Kartini punika supados wanita gadhah hak lan kuwajiban sami kaliyan priya ing laladan pendidikan lan pengajaran. Dados dhasar ujar gagasanipun adhedhasar Agami Islam sarta demokratis.[40]

Arti:

Ada di dalam hukum Islam, siapa saja baik laki-laki ataupun wanita akan menerima ganjaran yang sama, serta amal sholeh tersebut yang didasari iman. Jadi jika tidak beramal shaleh, maka tidak mendapat ganjaran, itu sebabnya dalam ajaran Islam tidak ada "wong wadon iku Suwarga nunut, Neraka katut", yang benar Islam adalah demokratis-agamis dalam hak dan kewajiban. Seperti emansipasi yang telah dianjurkan ibu R.A. Kartini seperti perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki dalam hal pendidikan dan pengajaran. Jadi yang menjadi dasar gagasan adalah agama Islam serta demokratis.

2. *Ayat Tentang Keadilan Hak Waris*

Bakri menjelaskan perihal formula waris dalam surat lain yaitu Qs. al-Qashas ayat 23-28 sebagai berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣) فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (٢٤) فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٥) قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الأَمِينُ (٢٦) قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧) قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (٢٨)

[40]Bakri Syahid, *al-Hudā Tafsir Qur'an Basa Jawi* cet.II (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23. Bareng Musa wus tekan ing sawujining panggonan tuk banyune sumur Nagara Madyan, ana ing kono ketemu karo kumpulaning wong desa padha golek banyu, lan katemu uga karo wadon loro kang kepepetan ora bisa bebarengan golek banyu, Musa pitakon: "Kena apa sira sakaloron?" wangsulane: "Kula boten saget mendhet toya kejawi yen para pangen punika sampun kesah sedaya, tuwin Bapa kita punika priyatun ingkang sampun sepuh."

24. Musa nuli ngangsosake bocah wadon loro mau, banjur leren ngeyub ing sangisore wit-witan, nyenyuwun marang Allah Pangerane: "Duh Pangeran kawula! Saestunipun kawula betah dhateng kawelasan Paduka, mugi kerentahaken dhumateng kula!"

25. Salah sawijining bocah wadon mau teko maneh marang Musa, lakune ketara yen semu isin, nuli matur: "Pun Bapa ngaturi panjenengan, perlunipun badhe males budi panjenengan, dene sampun kersa ngangsokaken dhateng kita." Bareng Musa wus tekan daleme Syu'aib Ramane bocah wadon mau, lan nyritakake lelakone, Ramane ngendika: "Sira aja wedi, sira bakal slamet saka pakartine wong kang nganiaya."

26. Salah sawijining bocah wadon loro mau matur marang Ramane: "Dhuh Rama! Mugi tiyang anem punika panjenengan berrahi dados pengen menda kita, jalaran sae-saening toying ingkang dipun berahi punika, tiyang ingkag kiyat tur kenging pinitados."

27. Ramahe bocah wadon loro mau, asmane Syu'aib angucap marang Musa: "Aku duwe seja arep andhaupake sira Musa, karo salah sijine anakku wadon loro iki, nganggo syarat parjanjiyan sira kudu nyambut gawe melu aku wolung tahun. Manawa sira gelem nyempurnakake hiya sepuluh tahun, iku utamanira. Aku ora duwe seja arep gawe rekasanira, insya Allah sira bakal sumurup yen aku iki golongane wong-wong kang shaleh salugu gawe becik."

28. Wangsulane Musa: "Syarat ingkang kados mekaten wau, tetep dados parjanjiyan antawisipun kulo lan panjenengan, pundi kemawon wekdal kalih wau ingkang kula tampahi, kulo boten rumahos kaniaya. Lan Allah ingkang nyekseni punapa ingkang sampun kita ucapaken wau."[41]

Penafsiran:

Artosipun Nabi Musa a.s. setuju lan sagah nglampahi parjanjiyan wau kanthi sampurna, inggih punika minangka mas kawinipun, ingkang cocok kaliyan situasi lan kondisi wekdal semanten. Dados ijab Kabul ingkang mekaten wau nuwuhaken hikmah bebrayan ing bale-griya ingkang badhe angrembaka dados hokum social-ekonomi. Punika prototype angger-angger gono-gini ing syariat Islam, ingkang dasar falsafah "sing lanang mikul, dene sing wadon nggendhong". Saestu sadaya pranatan agami punika tamtu damel kekah utawi stabilitas social, lan damel dinamikanipun ekonomi. Nabi Musa a.s. dados putra mantu Nabi Syu'aib a.s. punika dados contoh tuladha ugi semangat ketrampilan wiraswasta! Makaten ayat 23-28 surat punika.[42]

Arti:

Telah diartikan Nabi Musa a.s. setuju dan siap menjalankan perjanjian tersebut hingga sempurna, yaitu perihal maskawin, yang cocok dengan situasi

[41]Alquran, 28: 23-28.
[42]Bakri Syahid, *al-Hudā Tafsir*….., 751.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kondisi waktu saat itu. Jadi ijab qabul yang seperti ini menunjukkan hikmah tugas dan tanggung jawab suami istri dalam kehidupan rumah tangga. Adanya prototype pada pembagian gono-gini dalam syariat Islam berdasarkan falsafah "sing lanang mikul, dhene sing wadon nggendhong" (yang laki-laki memikul dan yang perempuan menggendong). Sesungguhnya semua penataan agama itu adalah untuk stabilitas social dan untuk dinamika ekonomi. Nabi Musa a.s. menjadi putra mantu Nabi Syu'aib a.s. tersebut menjadi contoh tentang semangat keterampilan dalam berwiraswasta.

3. Ayat Tentang Kepemimpinan Rumah Tangga

Problematika kepemimpinan rumah tangga berawal dari Qs. An-Nisa' ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

34. Kabeh wong lanang iku kuwajibane dadi pengayom tumrap wong wadon, jalaran Allah wus ngutamakake wong lanang ngungkuli wong wadon, lan sebab priya iku wus aweh nafakah saka bandhane. Dene wanita kang saleh yaiku wanita kang bekti ing guru laki, sarta kang rumeksa ing wewadi kalawan pangreksaning Allah. Ana dene wanita kang sira kuwatirake Manawa tumindak mbladhak ala, anglalekake kuwajiban, mangka pitutura kang becik marang dheweke, dene Manawa wangkal, nuli sira misaha saka paturone, yen meksa isih tetep wangkale, gebugen dheweke iku. Ananging Manawa dheweke wus manut-miturut marang sira, mangka sira aja golek dhadhakan gawe ngrekasa, sanyata Allah iku Maha Luhur sarta Maha Agung.

Penafsiran:

Kadosta anjagi lan biyantu kalenggahanipun kakung, saged anggulawentah dhidhikanipun dhateng putra-putra, boten tumindak slingkuh, lan saged ngubedaken punapa kaskaya sarta darbekipun simah, sarta bekti dhumateng mara sepuh. Langkung-langkung tumraping tiyang jaler saya awrat tanggel jawabipun, boten naming bab nafakah kemawon, ingkang penting piyambak sagedipun trep anetepi tuntunan ingkang sae samudayanipun. Tiyang estri nilar klaleng bela griya tanpa izin semahipun, naminipun "nusyuz". Cara lan kawicaksananipun nyukani piwulang dhateng tiyang estri kedah sarana nasehat sae-sae rumiyin, manawi dereng hasil, dipun pisah sawatawis wekdal patilemanipun, manawi taksih dereng kapok nembe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapeksa dipun tangani ingkang boten nabet sakitipun. Dene manawi cara nasehat sampun wangsul sae, boten perlu cara sanes-sanesipun.[43]

Arti:

Seperti menjaga dan membantu harga diri seorang suami, bisa merawat dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, tidak berbuat selingkuh, dan bisa memutar harta gono-gini rumah tangga dan segala yang dimiliki suami, juga berbakti kepada mertua, terlebih kepada laki-laki yang berat tanggung jawabnya, tidak terbatas dalam hal nafkah saja, yang paling penting dapat menjadi contoh tuntunan yang baik untuk bersama. Seorang istri meninggalkan rumah tangga tanpa alasan yang jelas, itu disebut "nusyuz". Cara yang paling bijaksana dalam memberikan pelajaran untuk seorang istri seperti memberi nasehat yang baik dahulu, jika belum berhasil, maka dipisah tempat tidurnya, jika masih belum kapok maka terpaksa dipukul meski tidak sampai menyakitinya. Jika memaluli cara menasehati sudah memiliki dampak baik, maka tidak perlu dengan cara yang lain tersebut..

[43]Bakri Syahid, *al-Hudā Tafsir*….., 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN

A. Konsistensi Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Kesetaraan Gender dalam Kitab *al-Huda>*

Berdasarkan pemaparan penafsiran diatas, dapat diketahui bahwa Bakri Syahid dalam menafsirkan ayat-ayat tentang gender tidak selalu memberikan kesamaan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa aspek dalam gender harus adanya keadilan, seperti halnya perempuan harus mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki, namun dalam hal kewajiban antara laki-laki dan perempuan tidak bisa disamakan.

1. Konsistensi penafsiran Bakri terhadap ayat-ayat kesetaraan gender

a. Kesetaraan ganjaran amalan dan perbuatan .

Persoalan ganjaran amal perbuatan manusia yang terdapat dalam Qs. An-Nahl ayat 97 ditafsirkan Bakri sebagai berikut:

> Wonten ing azaz hukum Islam, sinten kemawon priya utawi wanita badhe nampi ganjaran ingkang sami, serta amal shaleh wau kedah andhedhasar iman. Dados menawi boten amal shaleh, inggih boten pikantuk ganjaran, pramila ing piwulang Islam boten wonten "wong wadon iku Suwarga nunut, Neraka katut", ingkang leres Islam punika demokratis-agamis wonten ing hak lan kuwajiban. Engeta imancipatie ingkang dipun anjuraken ibu R.A. Kartini punika supados wanita gadhah hak lan kuwajiban sami kaliyan priya ing laladan pendidikan lan pengajaran. Dados dhasar ujar gagasanipun adhedhasar Agami Islam sarta demokratis.[1]

[1]Bakri Syahid, *al-Huda> Tafsir Qur'an Basa Jawi* cet.II (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran Bakri diatas menganut pada hukum Islam, atau hukum yang telah tertuang dalam alquran. Telah diketahui bersama bahwa Islam tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan dalam hal amal perbuatan. Bakri menyatakan dengan hal yang sama bahwa diantara keduanya akan mendapatkan ganjaran pahala jika melakukan kebaikan yang didasari iman, begitupula sebaliknya jika tidak melakukan kebaikan ataupun tidak mendasarkannya pada iman maka tidak akan mendapat ganjaran dari Allah. Sama seperti yang dikatakan Qurays Shihab bahwa kata amal sholeh berasal dari dua kata yaitu amal dan sholeh. Sementara sholeh diartikan sebagai sesuatu yang terhindar dari kerusakan. Jadi amal sholeh merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang jika dilakukan tidak menimbulkan mudhorot/ kerusakan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa amal sholeh merupakan tindakan yang terkait dengan syariat dan dilakukan karena Allah.[2]

Penafsiran Bakri selanjutnya menyebutkan istilah *wong wadon iku Suwargo nunut, Neroko katut* yang artinya wanita itu surga menumpang dan neraka ikut serta. Bakri menolak keras anggapan tersebut, dengan alasan dalam Islam tidak mengajarkan hal seperti itu dan Islam merupakan agama yang demokratis, yaitu memberikan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa antara laki-laki dan perempuan akan mendapatkan ganjarannya masing-masing tergantung dari amal perbuatannya yang didasari iman yang kuat. Maka

[2]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2014), 562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mustahil jika seorang suami yang tidak sholeh mampu menyeret istrinya yang shaleh ke dalam neraka.

Seperti hadist riwayat Ahmad:

أَذَاتُ زَوْجٍ أَنْتِ ؟ قَالَتْ : نَعَمْ قَال : انْظُرِي أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ فَإِنَّهُ جَنَّتُكِ وَنَارُكِ

Rasulullah SAW bertanya,"Apakah kamu punya suami? Wanita itu menjawab,"Ya". Rasulullah SAW berkata,"Perhatikan dimana posisimu terhadap suami. Sebab pada suami itu ada surgamu dan nerakamu. (HR. Ahmad)

Bagi seorang istri, pada diri suami akan memiliki dua sisi yaitu surga dan neraka. Jadi surganya istri bisa didapat dari cara ia berhubungan dengan suami serta muamalahnya. Begitu juga sebaliknya, nerakanya istri bisa ia dapat jika seorang istri tidak sholeha terhadap suaminya.[3] Dalam istilah Jawa sendiri ada sebuah falsafah, yang juga disebut Bakri dalam menafsirkan Qs. an-Nahl ayat 97 yaitu *suwarga nunut neraka katut.* Istilah tersebut sedikitnya memiliki pola susunan kata yang mirip dengan hadist diatas. Perbedaannya dalam falsafah Jawa tersebut sedikit menekankan pola pemaksaan terhadap perempuan atau istri kepada suaminya. Istilahnya jika suami memiliki akhlaq yang buruk dan masuk neraka maka seorang istri akan mengikutinya, sebaliknya jika suami mampu masuk surga maka istri pun akan terbawa bersamanya. Lantas Bakri sebagai filsuf yang hidup di tengah-tengah budaya Jawa menolak keras falsafah tersebut dengan menekankan:

[3]Yasir Husain, *Surga Menantimu* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dados menawi boten amal shaleh, inggih boten pikantuk ganjaran, pramila ing piwulang Islam boten wonten "wong wadon iku Suwarga nunut, Neraka katut", ingkang leres Islam punika demokratis-agamis wonten ing hak lan kuwajiban."[4]

Menurut Bakri, seseorang baik laki-laki ataupun perempuan jika tidak melakukan amal yang sholeh, tidak beriman kepada Allah, maka tidak akan diberikan pahala atau ganjaran kepadanya. Oleh karena itu masuk surga atau neraka seorang manusia ditentukan oleh amal ibadahnya masing-masing, sehingga istilah perempuan surga menumpang dan neraka ikut serta itu tidak benar menurut Islam. Karena sesungguhnya agama Islam memang ajaran yang demokratis dan memberikan keadilan hak bagi setiap umatnya.

Bakri kemudian menyebutkan tentang ajaran R.A. Kartini yang berisi perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki dalam bidang pendidikan atau pembelajaran. Hal itu sama seperti isi sepucuk surat R.A. Kartini sebagai berikut:

> "...kami disini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-nak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami , oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama."[5]

Dalam isi surat tersebut Kartini benar-benar berharap terhadap pendidikan kaum perempuan. Maksud dari pendidikan yang baik bukanlah bertujuan menyaingi perjuangan yang wajib dilakukan seorang laki-laki,

[4]Bakri Syahid, *al-Huda> Tafsir*….., 504.
[5]R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Terjm. Armijin Pane), (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun karena mengingat seorang perempuan adalah tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya.

Bakri Syahid juga menjelaskan ayat-ayat tentang kesetaraan ganjaran amalan dan perbuatan dalam surat lain, dalam Qs. Ali Imron ayat 195 sebagai berikut:

"Pria punika putranipun pria tuwin perempuan, makaten ugi perempuan inggih putranipun pria lan perempuan, sedaya sami, ing bab iman sarta amalipun punika dipun aosi sami."[6]

Penafsiran tersebut tidak terlalu panjang, namun sangat padat dan jelas bahwa baik seorang laki-laki atau perempuan dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu. Oleh sebab itu setiap manusia dilahirkan ke bumi dengan status yang sama, yang membedakan hanya iman dan amal perbuatannya. Oleh karena itu, Allah tidak membedakan jenis kelamin untuk melaksanakan suatu amalan atau ibadah. Dalam hal ini Bakri memposisikan kata بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ sebagai manusia laki-laki maupun perempuan adalah anak atau putra/putri dari seorang laki-laki dan perempuan pula. Oleh karena itu keduanya memiliki hak dan kewajiban untuk beriman dan beramal sholeh kepada Allah.

Penafsiran yang sama juga ditulis oleh Hamka. Ia menyatakan bahwa surah ini mengingatkan kepada seluruh umat manusia bahwa yang memiliki hak dan kewajiban dalam beramal bukanlah seorang laki-laki

[6]Bakri Syahid, *al-Huda> Tafsir*….., 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja melainkan kaum perempuan juga. Hamka menafsirkan kata بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ yang bermakna sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain, sebagai perumpamaan bahwa dalam rumah tangga seorang suami dan istri bertugas untuk saling mengisi. Seperti contoh saat peperangan, seorang laki-laki yang memiliki tugas untuk berperang di lapangan, sementara perempuan yang bertugas membasuh dan mengobati luka-lukanya.[7]

Menurut pendapat al-Maraghi pun sama, bahwa seorang laki-laki dilahirkan dari seorang perempuan, begitupun perempuan lahir dari sebagian laki-laki. Oleh karena itu di hadapan Allah Antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menerima ganjaran amal perbuatan. Disini al-Maraghi juga tidak memperbolehkan laki-laki merasa lebih unggul dari perempuan karena ia dilahirkan dengan kelebihan kekuatan serta kepemimpinannya, sehingga ia merasa lebih dekat kepada Allah dibandingkan perempuan.[8]

Berikut adalah ulasan konsistensi Bakri dalam menafsirkan ayat tentang ganjaran amal manusia:

1. Penafsiran Bakri Syahid terhadap Qs. An-Nahl ayat 97 sangat menonjolkan corak *ijtima'i* dan corak '*ilmi*. Bakri dalam penafsiran ayat tersebut banyak menghubung-hubungkan dengan konteks yang lain,

[7]Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), 271.
[8]Ahmad Musthofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1974), 297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti falsafah yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, serta memasukkan ajaran R.A. Kartini dalam usaha penafsirannya.

2. Dalam penafsiran ayat tersebut Bakri menyatakan tidak setuju dengan anggapan *wong wadon Suwargo nunut Neroko katut.* Dimana ungkapan tersebut bermakna surga atau nerakanya seorang istri tergantung oleh suami. Bakri menyangkal karena dalam Islam tidak mengajarkan konsep seperti itu. Seperti pendapat ulama' lainnya, Bakri menyatakan bahwa ganjaran amal perbuatan akan dilihat dari tingkat keimanan manusia masing-masing.
3. Pada penafsiran an-Nahl ayat 97, Bakri tidak menyebutkan adanya keterkaitan dengan ayat atau surat yang lain. Namun saat dilakukan penelitian terhadap ayat yang terkait kesetaraan ganjaran pada surah lain dalam kitab *al-Huda>*, Bakri menafsirkannya dengan isi yang sama. Bahwasannya setiap laki-laki maupun perempuan akan mendapat hak yang sama dalam penerimaan ganjaran amal perbuatan, tergantung dari iman masing-masing, (Qs. Ali Imron ayat 195). Oleh karena itu dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, Bakri teramat konsisten dalam pemaparannya. Bakri terlihat tidak terbawa budaya yang dianutnya dalam menafsirkan an-Nahl ayat 97, serta tidak menyebutkan adanya perbedaan gender dalam penerimaan ganjaran melainkan yang membuat berbeda hanyalah iman yang dimiliki masing-masing manusia.

b. Hak waris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep waris yang terkenal dengan bagi waris 1:2 antara laki-laki dan perempuan akan dipaparkan dalam penjelasan berikut ini oleh Bakri Syahid. Pada Qs. al-Qashas ayat 23-38 sebagai berikut:

> Artosipun Nabi Musa a.s. setuju lan sagah nglampahi parjanjiyan wau kanthi sampurna, inggih punika minangka mas kawinipun, ingkang cocok kaliyan situasi lan kondisi wekdal semanten. Dados ijab Kabul ingkang mekaten wau nuwuhaken hikmah bebrayan ing bale-griya ingkang badhe angrembaka dados hokum social-ekonomi. Punika prototype angger-angger gono-gini ing syariat Islam, ingkang dasar falsafah "sing lanang mikul, dene sing wadon nggendhong". Saestu sadaya pranatan agami punika tamtu damel kekah utawi stabilitas social, lan damel dinamikanipun ekonomi. Nabi Musa a.s. dados putra mantu Nabi Syu'aib a.s. punika dados contoh tuladha ugi semangat ketrampilan wiraswasta! Makaten ayat 23-38 surat punika.[9]

Bakri dalam menafsirkan ayat tersebut mengawalinya dengan kisah Nabi Musa saat menerima perjanjian saat hendak menikahi salah satu putri Nabi Syu'aib, yaitu perihal maskawin yang harus dipenuhi Nabi Musa. Sebuah falsafah yang diungkapkan Bakri Syahid dalam penafsiran diatas mengandung pengertian bahwa dalam bahtera rumah tangga, seorang laki-laki (suami) memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar daripada perempuan (istri). Oleh karena itu yang menjadi latarbelakang adanya perbedaan jumlah skala harta gono-gini. Dimana laki-laki mendapat duakali lipat daripada perempuan.

Hal ini diungkapkan Bakri bahwa laki-laki mendapat dua bagian yang diistilahkan dengan *mikul* (membawa barang pada dua bagian), sementara perempuan mendapat satu bagian yang diistilahkan dengan *nggendong* (membawa sesuatu di belakang punggung dengan satu tangan). Hal tersebut telah sejalan dengan ajaran alquran, dimana laki-laki

[9]Bakri Syahid, *al-Huda> Tafsir*….., 751.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat dua bagian dari perempuan, atau perempuan mendapat setengah bagian dari laki-laki. Oleh karena itu falsafah Jawa tersebut seakan menunjukkan tugas dan tanggung jawab masing-masing Antara suami dan istri dalam rumah tangganya.[10]

Jika dilihat melalui teori gender yang diusung Mansour Fakieh, maka penafsiran Bakri ini teridentifikasi bias gender dan marginalisasi yang akan mengakibatkan pemiskinan terhadap perempuan.[11] Namun dalam konteks ini, Bakri menyebutkan bahwa mencari dan memberi nafkah adalah kewajiban mutlak yang harus dikerjakan oleh laki-laki, hal ini juga berlaku dalam adat budaya Jawa dan hal ini sesuai dengan ajaran Islam. Maka konsep bagi waris 2:1 ini akan dinilai adil Antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu Bakri kemudian menyebutkan bahwa ajaran Islam hadir dengan salah satu tujuan yaitu untuk mengokohkan stabilitas ekonomi serta perkembangannya.

Menurut hukum waris dalam Islam, yang dimaksud dengan adil yaitu adanya keseimbangan antara hak dan harta waris yang diperoleh dengan beban tanggung jawab yang dimiliki atau ditunaikan oleh tiap ahli waris. Jadi maksud adil disini bukanlah sama rata, melainkan dilihat dari seberapa besar tanggung jawab yang harus dijalani mereka, yang ditinjau dari keumuman keadaan atau kehidupan manusia.[12]

---

[10]Ibid.

[11]

[12]Ahmad Zahari, *Tiga Versi Hukum Kewarisan Islam, Syafi'i, Hazairin ḍan KHI* (Pontianak: Romeo Grafika, 2003), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang filsuf kontemporer juga menyatakan dengan pendapat yang sama, bahwa definisi adil bukanlah dengan mendapat jatah yang sama rata. Adanya ketidaksamaan juga merupakan definisi adil atau memerlukan adanya sikap adil dan mampu dipertimbangkan. Menjadi suatu ketidakadilan jika segala sesuatu diberikan secara sama tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan penting yang secara obyektif dimiliki oleh setiap individu.[13]

Ayat lainnya juga membahas hal yang sama yaitu pada Qs. An-Nisa' ayat 11:

"Bageyanipun pria tikel kalihing bageyanipun wanita, sebab pria kawajiban nyukani maskawin lan nafakah"[14]

"Bagian laki-laki itu berbeda dengan bagian perempuan, sebab laki-laki memiliki kewajiban memberi maskawin dan nafkah"

Dalam penafsiran ini Bakri hanya mengulas sangat singkat, bahwa jatah waris laki-laki berbeda dengan jatah waris perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki kewajiban yang lebih besar yaitu memberikan maskwin serta memberikan nafkah kepada keluarganya.[15]

Pembahasan yang senada juga diungkapkan Bakri dalam menafsirkan Qs. an-Nisa' ayat 4 sebagai berikut:

---

[13]Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Kewarisan Islam ḍi Inḍonesia; Eksistensi ḍan Aḍaptabilitas* (Yogyakarta: UGM Press, 2012), 92.
[14]Bakri Syahid, *al-Huda> Tafsir*….., 134.
[15]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Inggih punika maskawin ingkang katetepaken kathah sakedhikipun dipun putusaken kalih pihak, sarana ikhlas."[16]

"Yaitu mahar yang telah ditetapkan banyak atau sedikitnya diputuskan oleh kedua belah pihak dengan ikhlas."

Dalam penafsirannya diatas, terlihat Bakri mengusung kesetaraan Antara laki-laki dan perempuan dalam penentuan mahar, sehingga dalam hal ini tidak ada pembeda apapun karena banyaknya mahar diputuskan oleh kedua pihak. Namun dalam penafsiran an-Nisa' ayat 4 tersebut terdapat kesamaan dengan ayat-ayat yang lainnya, bahwa seorang suami wajib untuk membayar mahar kepada istrinya, dengan catatan mahar tersebut diberikan secara ikhlas dan tidak memberatkan keadaan sang suami, yang kemudian mahar tersebut adalah hak penuh yang dimiliki seorang istri.

Berikut ini ulasan konsistensi Bakri dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keadilan hak waris:

1. Penafsiran Bakri Syahid terhadap Qs. Al-Qashas ayat 23-28 sangat menonjolkan corak *ijtima'i*. Hal itu dapat diketahui sebagian besar penafsirannya mencondongkan tentang hubungan sosial Antara suami dan istri dalam rumah tangganya.
2. Bakri menyebutkan falsafah *sing lanang mikul, dene sing wadon nggendong*, dimana falsafah Jawa tersebut memaknai pembagian tugas seorang suami dan istri dalam rumah tangga. Oleh karena itu, seorang

[16]Ibid., 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki digambarkan dengan kata *mikul* yang bermakna membawa dua beban di pundak kiri dan kanan, sedangkan perempuan *nggendong* yang bermakna membawa sesuat dengan satu tangan saja. Hal itu yang kemudian melatarbelakangi Bakri menyatakan adil terhadap konsep waris 2:1. Dikatakan adil karena Bakri menyebutkan yang memiliki kewajiban memberikan mahar dan mencari nafkah adalah seorang laki-laki, hal ini sama seperti yang diajarkan oleh agama Islam.

3. Meski dalam menafsirkan al-Qashas ayat 23-28 Bakri tidak menyebutkannya adanya keterkaitan dengan ayat lainnya, namun penafsiran pada ayat lain yang juga membahas konsep waris dan mahar Bakri menafsirkannya dengan pendapat yang sama. Seperti yang dijelaskan Bakri dalam Qs. An-Nisa' ayat 11 diatas, bahwa bagian laki-laki berbeda dan mendapat lebih banyak daripada bagian perempuan. Hal itu disebabkan karena laki-laki yang memiliki kewajiban untuk memberikan sebuah maskawin, dan memiliki tanggung jawab mencarikan nafkah keluarganya. Bakri juga menyebutkan dalam surah an-Nisa' ayat 4 bahwasannya mahar yang akan diberi harus didasari rasa ikhlas. Oleh karena itu, untuk menentukan jumlah mahar dibutuhkan keputusan atau musyawarah dari kedua belah pihak agar tidak memebratkan keadaan seorang suami. Maka dapat dikatakan dalam menafsirkan konsep waris 2:1 Bakri teramat konsisten dengan menyatakan adil terhadap konsep waris tersebut, karena pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya laki-laki memiliki tanggungan yang lebih besar dari perempuan.

c. *Kepemimpinan dalam rumah tangga.*

Berikut ini penafsiran Bakri dalam Qs. an-Nisa' ayat 34:

> Kadosta anjagi lan biyantu kalenggahanipun kakung, saged anggulawentah dhidhikanipun dhateng putra-putra, boten tumindak slingkuh, lan saged ngubedaken punapa kaskaya sarta darbekipun simah, sarta bekti dhumateng mara sepuh. Langkung-langkung tumraping tiyang jaler saya awrat tanggel jawabipun, boten naming bab nafakah kemawon, ingkang penting piyambak sagedipun trep anetepi tuntunan ingkang sae samudayanipun. Tiyang estri nilar klaleng bela griya tanpa izin semahipun, naminipun "nusyuz". Cara lan kawicaksananipun nyukani piwulang dhateng tiyang estri kedah sarana nasehat sae-sae rumiyin, manawi dereng hasil, dipun pisah sawatawis wekdal patilemanipun, manawi taksih dereng kapok nembe kapeksa dipun tangani ingkang boten nabet sakitipun. Dene manawi cara nasehat sampun wangsul sae, boten perlu cara sanes-sanesipun.[17]

Bakri Syahid dalam menafsirkan ayat diatas terlihat keunikannya tersendiri. Bakri memilah-milah antara tugas seorang istri dan suami. Seperti tugas istri adalah mendidik anak-anaknya, tidak sampai melakukan perselingkuhan, serta mampu mengasuh harta gono gini dengan baik. Sementara seorang laki-laki memiliki tanggung jawab yang sangat besar yaitu mencari nafkah, serta menjadi panutan yang baik untuk rumah tangganya. Hal itu selaras dengan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Jawa. Telah diketahui dalam budaya keluarga

[17]Bakri Syahid, *al-Huda> Tafsir*….., 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa, pemegang otoritas adalah seorang ibu, sementara yang sikap hormat adalah seorang bapak.[18]

Pembahasan mengenai sikap hormat kepada suami inilah yang melatarbelakangi perempuan tidak boleh tampil di sector publik. Sector public yang meliputi nafkah, kepemimpinan, bahkan pemegang kekuasaan tidak pantas dipegang oleh seorang perempuan. Hal itu terjadi karena peran perempuan atau istri dianggap tidak boleh melebihi peran seorang suami. Bagi perempuan Jawa, hal-hal tersebut jika dilakukan akan menganggu keharmonian dalam keluarga, sehingga masyarakat Jawa tidak akan melakukannya. Hal itu diperkuat pula dengan prinsip bahwa kedudukan laki-laki sangatlah tinggi, dan semua kebutuhan suami harus terpenuhi.[19]

Bakri dalam menafsirkan ayat ini masih umum dengan penafsiran mufassir kontemporer saat ini. Seperti yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab yang memaknai kata الرِّجَالُ dengan seorang manusia yang hakiki berjenis kelamin laki-laki. Barulah kata-kata selanjutnya menyebutkan seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri. Disini Bakri menafsirkan seorang laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, sama seperti penafsiran Quraish Shihab. Namun yang dimaksud kepemimpinan disini adalah dalam hal penjagaan, tauladan, serta memberikan nafkah.

[18]Ardhian Novianto& Christina S. Handayani, *Kuasa Perempuan Jawa* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004), 122.
[19]Ibid., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata pemimpin yang menjadi garis bawah dalam Qs. an-Nisa' ayat 34 adalah kata قَوَّامُونَ yang merupakan bentuk jamak dari *qawwam* yang memiliki arti seseorang yang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh sehingga hasil yang diperoleh menjadi sempurna. Oleh karena itu, lafad *Qowwamun* dalam ayat ini diartikan sebagai penanggung jawab, penjaga, pelindung, pengurus, dan pemimpin.[20] Dalam penafsirannya, Bakri menggunakan kata "pengayom" untuk memaknai *Qowwamun* dalam ayat tersebut. Bakri menyebutkan bahwa tugas seorang suami yang paling berat bukan hanya sekedar memberikan nafkah saja, melainkan mampu menjadi tauladan bagi seluruh anggota keluarganya. Tentang bagaimana cara suami menghadapi istri yang tidak sholeha, dalam tafsirannya Bakri menyebutkan kasus istri yang meninggalkan rumah tangga tanpa alasan yang jelas/ nusyuz. Suami hendaknya memberikan pelajaran kepada istrinya dengan cara yang bijaksana atau memberi nasehat dengan cara yang baik. Namun jika cara tersebut belum berhasil, maka cara yang kedua adalah dengan memisahkan tempat tidur. Jika cara kedua masih belum berhasil, maka suami memiliki hak untuk memukul namun tidak sampai menyakiti fisik istrinya tersebut. Begitulah penafsiran Bakri terhadap cara suami mendidik istrinya yang nusyuz.

Namun dalam penafsirannya, Bakri juga menyebutkan kategori wanita sholeha yang terkandung dalam kata صَّالِحَاتُ sebagai berikut:

[20]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II* (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Anjagi lan biyantu kalenggahanipun kakung, saged anggulawentah dhidhikanipun dhateng putra-putra, boten tumindak slingkuh, lan saged ngubedaken punapa kaskaya sarta darbekipun simah, sarta bekti dhumateng mara sepuh.[21]

Melalui penafsiran tersebut, makna kata *sholihat* menurut Bakri yaitu istri mampu membantu dan menjaga harga diri atau wibawa seorang suami, istri mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, tidak melakukan tindakan selingkuh, mampu menjaga dan mempergunakan harta gono gini yang dimiliki suami dengan sebaik mungkin, serta menghormati mertua.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa adanya pembagian tugas suami dan istri dalam rumah tangga. Tugas domestic yang dikendalikan oleh istri seperti mendidik anak-anak, serta mampu menjaga wibawa suaminya. Tugas tambahan lainnya bagi istri yaitu mampu mengatur keuangan atau harta gono gini yang dimiliki suaminya dengan sebaik mungkin, serta seorang istri hendaknya menghormati mertua dan menyayanginya. Sementara tugas utama seorang suami adalah mencari nafkah.

Meskipun inti penafsiran Bakri dalam an-Nisa' ayat 34 ini sedikit mengarah kepada makna *kanca wingking* yang diusung oleh budaya Jawa dalam pembagian tugas seorang istri, sehingga memeprlihatkan relevansi yang terkandung dalam tafsir dengan budaya perempuan Jawa saat itu. Namun dalam hal ini Bakri juga memperlihatkan adanya kesetaraan gender, karena dengan melihat tugas istri dalam lingkup domestic tersebut jika disandingka dengan tugas suami yang mencari nafkah sekaligus

[21]Bakri Syahid, *al-Huda> Tafsir*….., 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tuntunan yang baik, maka dapat dikatakan dalam hal tanggung jawab Bakri mampu mengusung konsep kesetaraan gender.

Dalam menafsirkan ayat tentang kepemimpinan rumah tangga, Bakri terlihat konsisten dengan konsep-konsep kepemimpinan yang diusung oleh beberapa ulama kontemporer. Meski dalam surah an-Nisa' ayat 34 sedikit mengandung subordinasi terhadap perempuan, namun pada hakikatnya posisi perempuan adalah untuk mendapatkan perlindungan laki-laki. Jika dalam budaya Jawa dikenal sebuah istilah *Konco Wingking* yang berarti istri itu teman belakang seorang suami, maka an-Nisa' ayat 34 sedikit mengarah pada makna istilah tersebut. Namun dalam penafsiran ini, Bakri tidak sepenuhnya menjadikan perempuan hanya sebagai teman belakang suaminya, melainkan dalam rumah tangga sudah sepatutnya ada pembagian-pembagian tugas di dalamnya. Disini Bakri menyebutkan bahwa istri itu hendaknya membantu menjaga harga diri seorang suami, mampu memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya, tidak melakukan selingkuh dengan laki-laki lain, dapat mempergunakan dan menjaga harta rumah tangga sebaik mungkin, serta mampu menghormati mertua seperti orang tua kandung sendiri. Sedangkan kewajiban seorang suami sedikit berat daripadanya, yaitu mencari serta memberikan nafkah kepada keluarganya, menjadi contoh yang baik kepada seluruh anggota keluarga, serta dapat mendidik istri dengan sebaik-baiknya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsistensi Penafsiran Bakri Syahid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman terhadap suatu makna teks ayat alquran, tentu sangat berpengaruh terhadap bagaimana tafsir itu dihasilkan. Sementara hasil tafsir itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melatarbelakangi kehidupan seorang mufassir. Seperti faktor latar belakang pendidikan, kebahasaan, kecenderungan atau corak penafsiran mufassir, hingga sumber rujukan yang dipakai mufassir.

Seperti yang telah diketahui bahwa latar belakang kehidupan Bakri adalah lahir berkembang di tanah Jawa yang sangat kental dengan budaya, sikap sosial yang tinggi, hingga kepatriarkinya terhadap perempuan. Seperti pengungkapan Bakri dalam penafsirannya pada Qs. an-Nahl ayat 97 ia menyinggung istilah *suwarga nunut neraka katut* dimana istilah tersebut kental dalam masyarakat Jawa dengan makna merendahkan posisi perempuan. Namun disini Bakri menepis falsafah tersebut dengan alasan bahwa agama Islam tidak mengajarkan seperti itu, melainkan setiap umat baik laki-laki atau perempuan memiliki hak yang sama dalam beramal dan mendapatkan ganjaran. Bakri kemudian menunjukkan sikap sosialnya yang tinggi dengan menyatakan bahwa perempuan itu juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki, termasuk dalam bidang pendidikan.[22] Penafsiran yang serupa juga diungkapkan dalam Qs. al-Qashas ayat 23-28, Bakri menyebutkan istilah masyarakat Jawa *sing lanang mikul dene sing wadon nggendong*. Kemudian Bakri menambahkan dengan kalimat "Saestu sadaya pranatan agami punika tamtu damel kekah utawi stabilitas sosial, lan damel

[22]Bakri Syahid, *al-Huda> Tafsir*….., 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamikanipun ekonomi".[23] Oleh karena itu dapat diketahui dengan jelas, penafsiran Bakri mengenai konsep waris disini sangat melekat dengan sikap sosial tinggi yang dimiliki Bakri. Dimana konsep waris 2:1 itu telah mewakili arti adil karena pembagian waris yang adil itu dilihat dari perbandingan beban tanggung jawab masing-masing.

Salah satu factor lain yang mempengaruhi hasil penafsiran Bakri adalah keadaan dan kedudukan perempuan di masa orde baru di masa itu. Pada masa itu sedang gencar perkembangan osrganisasi istri Dharma Wanita. Dalam masa ini oeran perempuan mengalami pergeseran. Karena pada masa itu setiap seorang istri pegawai negeri sipil memiliki kewajiban untuk mendukung berjalannya organisasi ini. Jabatan yang dimiliki suaminya juga akan mempengaruhi jabatan istrinya dalam organisasi tersebut. Oleh karena itu organisasi ini tidak jelas pengarahannya terhadap perbaikan perempuan, melainkan lebih bertujuan membantu suami terhadap pekerjaannya.[24]

Hal itu yang melatarbelakangi Bakri menafsirkan salah satu ayat yang terkait perempuan pada Qs. an-Nisa' ayat 34 dengan kalimat *"anjagi lan biyantu kalenggahanipun kakung….."*[25] yang memiliki arti "seperti membantu menjaga harga diri atau wibawa suami…..". Saat itu profesi Bakri sebagai aparatur pemerintah pada konteks ini turut mempengaruhi penafsirannya terhadap wacana *kanca wingking* atau teman belakang. Hal itu dapat dilihat dari cara Bakri menafsirkan kata *sholihat* pada Qs. An-Nisa'

[23]*Ibid…..,* 751.
[24]Nunuk Murniati, *Getar Gender, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga* (Magelang: Indonesiatera, 2004), 84.
[25]Bakri Syahid, *al-Huda> Tafsir*….., 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 34 diatas bahwa perempuan yang sholihah itu hendaknya mampu membantu posisi suaminya, menjaga kewibawaan, kedudukan, serta nama baik suami. Penafsiran tersebut sangat kental pada penggambaran situasi orde baru masa itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari beberapa uraian yang telah lalu mengenai penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat yang terkait kesetaraan gender dan konsistensi yang dimiliki Bakri Syahid dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada penfsiran surah an-Nahl ayat 97 yang membahas kesetaraan ganjaran amal manusia, Bakri menyebutkan bahwa siapa saja bisa masuk surga asalkan memiliki iman dan beramal sholeh, sehingga dalam penafsirannya Bakri juga menyebutkan bahwa istilah Jawa *Suwarga nunut Neraka katut* tidak ada dalam ajaran Islam. Kemudian dalam menafsirkan formula waris 2:1, Bakri mengibaratkannya dengan istilah *sing lanang mikul, dene sing wadon nggendong* karena hakikatnya laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari perempuan. Itu sebabnya dalam pembagian waris laki-laki mendapat jatah lebih besar dari perempuan. Kemudian dalam surah an-Nisa' ayat 34 Bakri menafsirkannya bahwa di dalam rumah tangga ada pembagian-pembagian tugas antara suami dan istri. Oleh karena itu falsafah Jawa yang menyebutkan *Konco Wingking* disini tidak berlaku, karena seorang suami dan istri memiliki peran sendiri-sendiri dalam perjalanan rumah tangganya. Bakri menafsirkan kata pemimpin dalam ayat ini dengan makna segala hal yang mencakup penjagaan, mencari nafkah, serta ketauladanan seorang suami untuk anggota keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pada ketiga konsep diatas yakni kesetaraan ganjaran amal, konsep waris, dan kepemimpinan rumah tangga, Bakri konsisten menafsirkan antara ayat satu dengan ayat lain yang terkait dengan kesetaraan gender. Dimana dalam setiap menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan kesetaraan gender, Bakri menguhubungkannya dan menolak terhadap ideologi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, yaitu *Suwarga nunut Neraka katut*, *sing lanang mikul dene sing wadon nggendong*, dan *konco wingking*. Oleh karena itu dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait kesetaraan gender Bakri teramat konsisten dan tidak menimbulkan bias gender.

B. Saran

Dengan melihat berbagai permasalahan yang timbul dalam dewasa ini, seperti ketimpangan sosial, pemiskinan kaum perempuan, hingga subordinasi atas perempuan di era modern ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini sangat membantu pembaca untuk mengetahui konsep kesetaraan gender baik dari sisi agama, sosial, maupun budaya. Namun yang menjadi catatan disini adalah kitab yang ditulis Bakri menggunakan bahasa Jawa yang artinya bersifat eksklusif. Maka untuk membaca setiap makna kata yang ditulis Bakri perlu dilakukan pemahaman yang teliti agar tidak menjadikan salah pemahaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Qasim . *Tahrir al-Mar'ah*. Kairo: Al-Markaz al-'Arabiyyah li al-Bahtsi wa al-Nasyr, 1984.

Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-Laki, Menggurat Perempuan Baru, Alih Bahasa Syariful Alam Dari The New Woman, A Document In The Early Debate Of Egyptian Feminism Cet. 1*. Yogyakarta: Ircisod, 2003.

Anshori, Abdul Ghofur. *Hukum Kewarisan Islam ḍi Inḍonesia; Eksistensi ḍan Aḍaptabilitas.* Yogyakarta: UGM Press, 2012.

Arbain, Janu, dkk, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli" *Jurnal Sawwa*, No. 1, Vol. 11, Oktober 2015.

Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Darwin&Tukiran. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 2001.

Departemen Agama RI, *alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag RI, 1998.

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*. Jakarta : Lentera Abadi, 2010.

Echols , John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Fakieh, Mansour . *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur"an di Indonesia Era Awal abad 20, *Jurnal keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 2, Desember 2015.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984.

Hariwijaya. *Pedoman Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Tugu Publisher, 2005.

Hermawati, Tanti. "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender". *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubels , Aida Vitayela. *Feminism dan perberdayaan perempuan*,dalam dadang S. Anshory et al., (peny)., *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Huda, Nurul. *Penafsiran Politik, Kajian Atas Tafsir al-Huda Karya Kolonel Bakri Syahid*. Banten: Pustaka Qi Falah, 2014.

Husain, Yasir. *Surga Menantimu*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.

Husein, Muhammad. *Fiqh Perempua, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* . Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007.

Irawan, Abdullah. *Sangkan Paran Gender* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sy"rawi*. Jakarta: Teraju Mizan, 2004.

Jatmika, Sidik. "Monumen Perjuangan Tidak Harus Berujud Arca", *Media Inovasi*, Th. VI, no. 8. Agustus 1994.

Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjm. Armijin Pane. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Lindsey , Linda. *Gender Role a Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.

Ma'sum, Khusnul Arifah. "Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid, Studi Atas Tafsir al-Huda Qur'an Basa Jawi", Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Surakarta, 2017.

al Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir al Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1974.

Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* . Bandung: Mizan, 1995.

Millati, Zuyyina. "Raharjaning Kabudayan Perspektif *al-Huda* Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10:5", Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Muhsin, Amina Wadud . *Qur'an and Women Cet. 1*. Kuala Lumpur: FajarBakti SDN. BHD, 1993.

Muhsin, Imam "Budaya Pesisiran dan Pendalaman dalam Tafsir Alquran, Studi Kasus Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Huda", *Jurnal Thaqaffiyat*, Vol.XV, No.1. Juni 2014.

Muhsin, Imam. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal; Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.

Murniati, Nunuk. *Getar Gender, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga.* Magelang: Indonesiatera, 2004.

Mustaim, Abdul. *Pergeseran Epistimologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Neufeldt, Victoria dalam Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender* . Jakara: Paramadina, 1992.

Novianto, Ardhian & Christina S. Handayani. *Kuasa Perempuan Jawa.* Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004.

Nuryanto, M. Agus *Islam. Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender, Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer.* Yogyakarta: UII Press, 2001.

Raharjo, Yulfira. *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 1995.

Rahwinawati, Nan. "Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan, Bias Gender", *Jurnal Mimbar,* No. 3, September 2001.

Setiyaningsih, Sri Isnani. "Bias Gender Dalam Verba, Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris", *Jurnal Sawwa,* Vol. 11, No.1, Oktober 2015.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1985.

Shihab, M. Quraish. *Perempuan dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah dari Bias Lama sampai Bias Baru.* Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 2014.

Syahid, Bakri. *al-Huda> Tafsir Qur'an Basa Jawi* cet.II. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982.

Syarifuddin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Taufiq, Abdul Rahman. *Studi Metode dan Corak Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (PURN.) Drs. H. Bakri Syahid*. Skripsi Tidak diterbitkan. Jakarta: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uyun, Qurotul. "Peran Gender dalam Budaya Jawa". *Jurnal Psikologika*, No. 13, 2002, 39.

Widjaja, Gunawan . *Perikatan yang Lahir dari Undang-Undang*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Jaya, 2003.

Wulandari, Suci "Perempuan dalam Tafsir Jawa, Studi atas Tafsir Alhuda Karya Bakri Syahid", *Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 2, No.1, Januari 2018.

Wulandari, Suci. "Ideologi Kanca Wingking, Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir *al-Huda", jurnal al-A'raf*, Vol.XV, No.1. Juni 2018.

Zahari, Ahmad. *Tiga Versi Hukum Kewarisan Islam, Syafi'i, Hazairin ḍan KHI.* Pontianak: Romeo Grafika, 2003.

Zaid, Nash Hamid Abu. *Tekstualitas Alquran terj. Khoiron Nahdhiyyin*. Yogyakarta: Lkis, 2013.

Zaitunah, Subhan. *Al-Qur"an dan perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id